



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH PERAN ISTRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
RUMAH TANGGA TERHADAP EFEKTIVITAS PKH DALAM  
MENURUNKAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**TRINITA RIANA SITORUS**

**2106736372**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**PROGRAM SARJANA**

**DEPOK**

**2025**

## DAFTAR ISI

<b>BAB 1.....</b>	<b>3</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>3</b>
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.3. Objektif Penelitian.....	8
1.4. Lingkup Penelitian.....	8
1.5. Keunikan Penelitian.....	9
1.6. Ringkasan Bab dalam Penelitian.....	9
<b>BAB 2.....</b>	<b>10</b>
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
2.1 Kajian Teoritis.....	10
2.2 Pemberdayaan Perempuan.....	10
2.2.1 Indeks SWPER (Survey-Based Women's Empowerment) di Afrika.....	11
2.2.2 Women's Empowerment Index (WEI) dan Global Gender Parity Index (GGPI).....	13
2.2.3 Pengukuran Pemberdayaan Perempuan di Tingkat Rumah Tangga Asia Tenggara. ....	15
2.3 Program Keluarga Harapan.....	16
2.4 Penelitian Terdahulu.....	19
2.4.1 Dampak Positif.....	19
2.4.2 Dampak Negatif dan Tidak Signifikan.....	22
2.5 Kerangka Berpikir.....	24
<b>BAB 3.....</b>	<b>26</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1. Sumber Data Penelitian.....	26
3.1.1 Indonesia Family Life Survey (IFLS).....	26
3.2 Model Empiris.....	26
3.2.1 Principal Component Analysis.....	27
3.2.2 Regresi Logistik Biner.....	29
3.3. Variabel yang Digunakan.....	31
3.3.1. Variabel Terikat.....	31
3.3.2. Variabel Bebas.....	31
3.3.3. Variabel Kontrol.....	31
3.4 Perumusan Hipotesis.....	33
<b>BAB 4.....</b>	<b>34</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
4.1 Analisis Deskriptif.....	34
4.2. Analisis Inferensial.....	37

4.2.1 Pembuatan Indeks Peran Istri Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga dengan menggunakan Principal Component Analysis.....	37
4.2.2 Komponen Isi Hasil Analisis PCA.....	39
4.2.2.1 Principal Component 1: Pengeluaran Sehari Hari.....	39
4.2.2.2 Principal Component 2: Pengeluaran Keluarga yang Cukup Besar dan Keputusan Siapa yang Bekerja.....	40
4.2.2.3 Principal Component 3: Uang yang Disisihkan.....	40
4.2.2.4 Principal Component 5: Waktu yang Digunakan Istri dan Suami untuk bersosialisasi dan Penggunaan Kontrasepsi.....	41
4.2.3 Pembuatan Indeks IPK untuk Tiap Rumah Tangga yang Diobservasi.....	41
4.2.4 Kondisi Tingkat Peran Istri dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga di Indonesia.....	42
4.3 Diskusi dan Pembahasan.....	49
<b>BAB 5.....</b>	<b>52</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>52</b>
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Rekomendasi Penelitian.....	52
5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran.....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Program bantuan transfer atau *cash transfer* menjadi salah satu program andalan untuk mengurangi kemiskinan di berbagai negara. Berikut akan dibahas beberapa literatur yang membahas dampak yang berbeda beda terkait program *cash transfer* di dunia.

Literatur yang ditulis oleh Behrman & Todd (2011) mengukur bagaimana menerima program *cash transfer* memiliki dampak yang signifikan terhadap performa pendidikan, ekonomi, dan partisipasi tenaga kerja pada anggota keluarga penerima program bantuan transfer. Dari bidang pendidikan, studi tersebut menunjukkan bahwa ada lebih banyak anggota keluarga penerima bantuan transfer yang sekolah. Selain itu, terdapat pengurangan dari anak remaja yang bekerja yang berarti program ini sukses dalam menunda umur masuknya seseorang dalam pasar tenaga kerja. Penemuan ini juga sejalan dengan literatur yang ditulis oleh Quisumbing dan Maluccio (2003) yang menemukan bahwa penerima program bantuan transfer tunai menunjukkan kenaikan tren konsumsi makanan sebesar 18%, kenaikan pendaftaran sekolah sebesar 13%, dan penurunan anak yang terkena penyakit stunting sebesar 5,5%.

Dampak program *cash transfer* pada kesejahteraan ini juga dirasakan oleh Indonesia. Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan kebijakan program bantuan transfer Indonesia terbukti mempunyai beberapa dampak yang menguntungkan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Heprin (2021) menunjukkan bahwa PKH memiliki dampak yang signifikan pada pengurangan kemiskinan. Dalam penelitian ini, tingkat kemiskinan dibagi menjadi lima level, yaitu sangat miskin, miskin, hampir miskin, hampir miskin lainnya, dan tidak miskin. Peningkatan ini dibagi berdasarkan tingkat konsumsi keluarga tersebut. Setelah dilakukan evaluasi menggunakan regresi logit ordinal, ditemukan bahwa keluarga penerima PKH memiliki 2,7 kali kemungkinan lebih tinggi untuk naik dari status kemiskinan yang sekarang ke tingkat kemiskinan yang berikutnya. Hal ini karena PKH secara signifikan meningkatkan konsumsi rumah tangga.

Salah satu penyebab kenaikan kesejahteraan akibat menerima bantuan transfer tunai tersebut berasal dari sifatnya yang bisa membantu mengurangi fluktuasi konsumsi keluarga penerimanya. Penelitian yang dilakukan oleh Haushofer & Shapiro (2016) pada Prospera

(bantuan transfer tunai dari Mexico) menunjukkan bahwa sifat bantuan *cash transfer* yang *anticipated* membuat keluarga penerima bantuan tidak rentan terhadap pengurangan konsumsi yang tiba tiba terkhususnya pada konsumsi penting seperti makanan, pakaian, dan lainnya. Selain itu, program *cash transfer* yang sifatnya bisa menjadi substitusi *fixed income* membuat kesehatan psikologis keluarga penerima bantuan tersebut menjadi lebih baik karena tidak terpapar *income volatility*.

Namun, ada beberapa literatur yang menyatakan hasil sebaliknya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chong dan Pagans (2017) menunjukkan bahwa program cash transfer tidak selalu berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga penerimanya. Menggunakan data dari Bolivia, penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki laki dari keluarga penerima dana *cash transfer* yang tinggal di daerah pedesaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi *child labor*. Hal ini terjadi karena pemberian *cash transfer* bagi keluarga di daerah pedesaan akan bisa dipakai untuk membeli peralatan untuk bertani, dan pertambahan mesin tersebut akan menambah produktivitas anak laki laki untuk ikut dalam kegiatan ekonomi keluarga. Hal ini juga membuat *opportunity cost* anak laki laki untuk sekolah atau menikmati waktu senggang akan bertambah.

Literatur serupa yang menunjukkan pengaruh negatif antara program cash transfer di Kenya dan kesejahteraan rumah tangga penerimanya juga ditunjukkan oleh Miguel dan Kremer dalam World Bank Report (World Bank, 2009). Mereka menunjukkan bahwa kenaikan kehadiran sekolah oleh anak anak dari keluarga penerima dana program cash transfer tidak berkorelasi dengan kenaikan skor ujian mereka. Efek positif karena intervensi kebijakan ini hanya terjadi jika anak anak yang diobservasi memang sudah memiliki skor yang tinggi sebelum mendapat kebijakannya.

Dalam kasus kebijakan cash transfer di Indonesia, literatur yang ditulis oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa jumlah bantuan PKH yang diterima oleh Keluarga Penerima PKH tidak mampu memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga karena kadang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Literatur yang ditulis oleh Ahmad et al (2025) yang membahas efek program PKH pada kemiskinan di Gorontalo juga menunjukkan hasil yang serupa bahwa PKH tidak signifikan menurunkan kemiskinan di Gorontalo karena banyaknya kasus salah sasaran yang terjadi.

Sebuah eksperimen yang dilakukan pada banyak keluarga miskin di Amerika dengan cara memberikan mereka cash transfer sebanyak 40% dari total pendapatan mereka menunjukkan

bahwa pemberian program ini tidak berdampak signifikan pada peningkatan kesejahteraan dan kesehatan keluarga penerima programnya. Walaupun dari total konsumsi ada peningkatan, namun banyak dari keluarga yang menerima program tersebut malah “membeli waktu” mereka dan menggunakannya untuk berleha leha. Bantuan tunai tersebut menawarkan fleksibilitas dalam penggunaan waktu mereka sehingga mereka menggunakan lebih banyak waktu mereka untuk mencari pekerjaan yang walaupun bergaji lebih rendah, namun lebih bermakna untuk mereka (Dave, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Baird et al (2011) juga menunjukkan alasan perbedaan efek dari bantuan cash transfer dari seluruh dunia. Literatur tersebut menunjukkan bahwa desain program yang berbeda dari bantuan transfer tunai menghasilkan hasil yang berbeda juga dalam berbagai intensitas variabel hasil, seperti pendaftaran sekolah dan peningkatan kehadiran sekolah. Berikut sebuah tabel yang merangkum beberapa perbedaan dampak yang terjadi karena adanya perbedaan desain yang ada dalam program bantuan tunai di berbagai negara.

Tabel 1: Perbedaan Intensitas Dampak Cash Transfer Karena Perbedaan Desain Kebijakan

Desain Program	Dampak yang berbeda
Bersyarat dan Tidak Bersyarat (Ponce et al, 2025; World Bank, 2009).	Dengan menggunakan program <i>cash transfer</i> di Mexico, penelitian ini menunjukkan bahwa desain bantuan tunai bersyarat akan lebih berdampak pada <i>likelihood</i> seseorang untuk mempunyai pekerjaan formal dibandingkan penerima program bantuan tunai tidak bersyarat (Ponce et al, 2025). Sementara dengan menggunakan data dari Program PRISMA, cash transfer di Afrika, dihasilkan analisis bahwa bantuan tunai bersyarat secara umum lebih baik daripada bantuan tunai tidak bersyarat untuk meningkatkan kondisi pendidikan dan kesehatan penerimanya, sedangkan program bantuan tunai tidak bersyarat lebih berdampak dalam peningkatan kondisi kesehatan mental penerimanya karena sifatnya yang lebih fleksibel (World Bank, 2009).

Transfer tunai tanpa intensi meningkatkan partisipasi tenaga kerja dan program dengan intensi meningkatkan partisipasi tenaga kerja (Baird et al, 2018).	Secara keseluruhan, transfer tunai yang dilakukan tanpa fokus untuk meningkatkan kondisi ketenagakerjaan yang jelas (seperti transfer tunai bersyarat dan tanpa syarat, dan kiriman uang) cenderung tidak berdampak pada peningkatan kondisi <i>labor market</i> dan partisipasi kerja orang dewasa pada keluarga penerimanya (Baird et al, 2018).
Perbedaan jenis kelamin penerima dana program (World Bank, 2009; Olney et al, 2022; Duflo, 2004)	World Bank Report on Social Safety Net (World Bank, 2009) menunjukkan bahwa 40% dari program cash transfer yang diobservasi mengkhususkan penerimanya harus merupakan perempuan. Desain ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa jenis kelamin penerima mempengaruhi intensitas peningkatan kesejahteraan keluarga penerima program bantuan tunai tersebut. Penelitian Olney et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam konteks bantuan tunai, perempuan sebagai penerima dana memiliki korelasi positif dengan peningkatan konsumsi makanan dan kesehatan anak-anak di keluarga mereka. Duflo (2004) juga menemukan bahwa perempuan sebagai penerima dana memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalokasikan bantuan pada kebutuhan dasar keluarga, yang berdampak positif pada kualitas nutrisi dan kesehatan anak-anak.

Sumber: Diolah oleh Penulis Dari Literatur yang Disebutkan

Salah satu desain yang cukup menarik adalah bagaimana banyak kebijakan ini yang mengkhususkan penerimanya harus merupakan perempuan. Hal ini juga berlaku pada mayoritas program bantuan transfer di Indonesia seperti Program Keluarga Harapan (PKH). Desain ini berakar pada beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa memberikan dana kepada perempuan akan membuat perempuan mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap penentuan alokasi dana dalam rumah tangga yang nantinya akan meningkatkan konsumsi

keluarga terhadap aspek aspek penting seperti makanan dan pakaian (Thomas, 1990; Hoddinott and Haddad 1995; Lundberg, Pollak, and Wales 1997; Doss 2005; dan World Bank, 2009).

Hal ini penting karena kontrol yang lebih besar oleh perempuan dalam penentuan alokasi dana dipercaya mempunyai dampak yang signifikan dalam peningkatan alokasi dana untuk makanan, kesehatan, serta pendidikan anak (World Bank, 2009). Penelitian yang ditulis oleh Thomas (1990), *unearned income* seperti uang pensiun, uang bantuan *social security* dan pendapatan sewa yang dipegang dan diolah oleh ibu akan memiliki efek yang lebih besar terhadap kesehatan keluarganya. Intensitas efeknya bervariasi namun efek yang paling dominan adalah pada variabel pengeluaran untuk probabilitas keselamatan anak-anak yang mencapai dua puluh kali lebih besar dibandingkan jika uang tersebut dipegang oleh laki-laki.

Salah satu hal yang bisa menyebabkan perempuan memiliki kontrol yang besar dalam pengambilan keputusan keluarga dijelaskan oleh Hoddinott dan Haddad (1995) dalam penelitian mereka yang menjelaskan bahwa peningkatan porsi pendapatan rumah tangga yang berasal dari perempuan akan meningkatkan peran perempuan tersebut dalam pengambilan keputusan rumah tangga dalam keluarga. Doss (2005) juga dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan aset yang dimiliki oleh perempuan seperti tabungan dan tanah pertanian akan berefek pada peningkatan konsumsi rumah tangga tersebut terhadap pendidikan anak. Hasil ini konsisten ditemukan pada banyak negara.

Hasil yang positif tentang pemberian dana bantuan transfer kepada perempuan sudah banyak dibahas, namun, apakah jurnal pelaksanaan PKH memang membahas secara tertulis tentang intensi pemberian dana PKH kepada perempuan? Dalam Pedoman Umum PKH 2013 dijelaskan bahwa penerima manfaat utama PKH akan diberikan kartu peserta sebagai bukti kepesertaan dan nama yang tertera di dalamnya adalah perempuan dewasa yang bertanggung jawab atas anak di rumah tangga mereka (Kemensos RI, 2021). Namun, tidak dijelaskan secara tertulis pada jurnal pelaksanaan PKH tentang mengapa perempuan dewasa menjadi target penerima PKH.

Thomas (1990) menunjukkan bahwa perempuan yang mengendalikan pendapatan dalam rumah tangga lebih cenderung mengalokasikan dana untuk kebutuhan keluarga yang lebih produktif, terutama pendidikan dan kesehatan anak.

Namun, intensi penargetan perempuan sebagai penerima dana akan berdampak positif jika ada dua kondisi yang terpenuhi. Pertama, dikutip dari literatur literatur yang sudah



disebutkan sebelumnya, penargetan perempuan sebagai penerima bantuan transfer akan positif dampaknya jika perempuan yang menerima dana tersebut memiliki kendali yang besar dalam mengalokasikan dana yang diterimanya. Selain itu, kondisi kedua yang mempengaruhi signifikansi dampak pemberian dana kepada perempuan adalah norma sosial dan struktur kekuasaan dalam rumah tangga (Chant, 2010). Untuk itu penting untuk melihat kondisi pemberdayaan perempuan dalam negara tersebut untuk mengetahui bagaimana intensitas dan level dampak yang terjadi jika target penerima dana bantuan transfer tersebut adalah perempuan.

Peran perempuan yang tinggi dalam mempengaruhi efektivitas *cash transfer* atau dalam kasus ini adalah PKH juga punya kemungkinan dampak yang negatif karena hal ini akan menambah beban istri karena sekarang mereka harus mengemban tugas yang tadinya dibebankan kepada laki laki (Chant, 2010). Namun, literatur tersebut juga mengutip pentingnya untuk melihat keadaan *women empowerment* di dalam negara tersebut agar hasil yang dihasilkan menjadi lebih efektif. Untuk mengukur tingkat pemberdayaan perempuan, ada banyak metode yang bisa digunakan. Namun beberapa yang paling sering digunakan adalah indeks Women Empowerment Index (WEI) dan Global Gender Parity Index (GGPI) yang dibuat oleh UN Women. Kedua indeks ini menilai berbagai dimensi yang penting, termasuk partisipasi dalam tenaga kerja, pendidikan, kesehatan, serta pengambilan keputusan politik untuk mengukur tingkat pemberdayaan perempuan dalam sebuah negara.

Menurut Indeks GGPI, tingkat pemberdayaan perempuan di Indonesia menunjukkan perbaikan, dengan peringkat yang meningkat dari 92 pada tahun 2022 menjadi 87 pada tahun 2023. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan jumlah perempuan yang menduduki posisi legislatif, senior, dan manajerial, yang kini mencakup lebih dari 30% (Investing in Women, 2024). Meskipun demikian, partisipasi perempuan dalam tenaga kerja Indonesia masih relatif stagnan, hanya sekitar 53,3% pada 2023, yang masih lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata regional ASEAN yang mencapai 56,6% (Investing in Women, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengurangi kesenjangan gender, perempuan di Indonesia masih menghadapi hambatan besar dalam mengakses kesempatan ekonomi.

Di sisi lain, berdasarkan indeks WEI, Indonesia juga menghadapi ketimpangan yang signifikan di bidang partisipasi politik dan pengambilan keputusan. Hanya 20,7% kursi menteri di Indonesia yang dipegang oleh perempuan, dan meskipun ada peningkatan jumlah kursi

parlemen yang diisi perempuan dari 17,1% pada 2015 menjadi 21,6% pada 2023, jumlah ini masih jauh dari representasi yang seimbang (UN Women, 2023). Selain itu, perempuan Indonesia menghabiskan lebih dari dua kali lipat waktu daripada pria untuk pekerjaan rumah tangga dan perawatan yang tidak dibayar, yaitu 18,5% dari waktu mereka sehari-hari dibandingkan dengan hanya 8,2% untuk pria (UN Women, 2023).

Dalam sektor pendidikan, Indonesia telah mencapai kemajuan yang cukup baik, dengan angka kelulusan perempuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki di berbagai tingkat pendidikan. Namun, meskipun tingkat pendidikan perempuan semakin tinggi, perempuan Indonesia masih terhambat oleh keterbatasan akses terhadap pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi, terutama di posisi manajerial dan pimpinan perusahaan. Perempuan hanya mengisi 8,3% posisi dewan direksi dan 3,1% posisi CEO, yang menunjukkan adanya kesenjangan gender yang besar dalam kepemimpinan korporasi (Investing in Women, 2024).

Kesimpulannya, meskipun Indonesia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan, baik di bidang pendidikan, politik, dan ekonomi, tantangan besar masih tetap ada, terutama dalam hal partisipasi perempuan dalam tenaga kerja dan kepemimpinan. Norma sosial dalam Indonesia dan kondisi nasional yang masih jauh dari kondisi pemberdayaan perempuan yang baik bisa menjadi salah satu alasan inefektivitas dari intensi awal desain kebijakan penargetan pemberian dana bantuan transfer kepada perempuan. Hal ini sejalan dengan literatur yang dibuat oleh Chant (2010) yang mengemukakan bahwa peningkatan pemberdayaan perempuan dalam keluarga tidak selalu langsung berdampak positif terhadap kesejahteraan keluarga jika tidak didukung dengan perubahan struktural dalam norma sosial dan peran gender.

Dengan demikian, meskipun desain kebijakan yang menargetkan perempuan sebagai penerima utama PKH memiliki dasar literatur yang kuat, keefektifan program ini sangat bergantung pada sejauh mana perempuan memiliki kontrol terhadap alokasi dan pengelolaan dana tersebut dalam rumah tangga. Untuk itulah, penelitian ini dibuat untuk mengukur apakah dalam konteks Indonesia, kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga signifikan dalam meningkatkan efektivitas dana Program Keluarga Harapan untuk mengurangi kemungkinan rumah tangga tersebut untuk jatuh ke dalam status miskin.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Dari pemaparan sebelumnya, penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan:

1. Apakah peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga menaikkan efektivitas PKH dalam mengurangi probabilitas rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin?

## **1.3. Objektif Penelitian**

Objektif dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga berdampak dalam menaikkan efektivitas PKH dalam mengurangi probabilitas rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin.

## **1.4. Lingkup Penelitian**

Untuk mengerucutkan fokus dari masalah yang ingin dibahas, penelitian ini membatasi ruang lingkup pembahasannya terhadap partisipan dari survey IFLS (Indonesian Family Life) gelombang lima. Sampel yang digunakan akan berfokus pada keluarga yang masih memiliki ibu.

## **1.5. Keunikan Penelitian**

Penelitian ini unik karena alih-alih melihat pengaruh level pemberdayaan perempuan yang mempunyai banyak komponen dan indikator, penelitian ini secara khusus menganalisis apakah tingkat peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga bisa berpengaruh pada probabilitas sebuah keluarga berstatus miskin atau tidak. Indeks IPK atau Istri sebagai Pengambil Keputusan yang dibangun dengan Principal Component Analysis belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini juga menguji apakah ada pengaruh antara variabel interaksi PKH dan peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga atau Indeks IPK terhadap kemungkinan sebuah rumah tangga berstatus miskin yang belum pernah secara khusus dilakukan sebelumnya.

## **1.6. Ringkasan Bab dalam Penelitian**

Bab satu dari skripsi ini memperkenalkan latar belakang penelitian yang fokus pada program *cash transfer* di berbagai negara dan Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia. Pada latar belakang juga akan dibahas peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga dalam mengurangi kemiskinan. Selanjutnya, pembahasan tentang tujuan, pertanyaan penelitian, objektif penelitian, dan batasan ruang lingkupnya akan dibahas dalam bab ini.

Bab dua menyajikan landasan teori yang mencakup kajian mengenai PKH, pemberdayaan perempuan, dan pengukuran pemberdayaan perempuan menggunakan berbagai indeks seperti SWPER, WEI, GGPI, dan indeks yang dibuat oleh Phan (2015) dalam penelitiannya pada negara-negara di Asia Tenggara. Bab ini juga mengulas penelitian terdahulu yang membahas dampak positif, negatif, dan tidak signifikan dari pemberdayaan perempuan terkait keputusan rumah tangga. Bab tiga menguraikan metode penelitian yang digunakan, yaitu Principal Component Analysis (PCA) serta regresi logistik biner untuk menguji hubungan antara peran istri dalam keputusan rumah tangga dan efektivitas PKH.

Bab empat akan membahas penyajian hasil dan pembahasan, dengan fokus pada analisis deskriptif dan inferensial mengenai indeks peran istri dalam keputusan rumah tangga dan pengaruhnya terhadap status kemiskinan. Terakhir, bab lima akan fokus pada kesimpulan penelitian, yang menegaskan bahwa meskipun PKH efektif mengurangi kemiskinan, peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap peningkatan efektivitas program tersebut.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

Bab dua dalam skripsi ini akan membahas landasan teori yang mendasari penelitian mengenai pemberdayaan perempuan dan pengaruhnya terhadap efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam mengurangi kemiskinan. Secara rinci, Bab dua dimulai dengan penjelasan terkait pemberdayaan perempuan dengan menggunakan berbagai indeks yang ada, seperti SWPER (Survey-Based Women's Empowerment), Women's Empowerment Index (WEI), dan Global Gender Parity Index (GGPI), serta kajian teoritis mengenai Program Keluarga Harapan (PKH), yang merupakan program transfer tunai bersyarat di Indonesia untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, bab dua akan mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang membahas dampak positif, negatif, dan tidak signifikan dari pemberdayaan perempuan dalam konteks pengambilan keputusan rumah tangga terhadap efektivitas program *cash transfer* dalam mengurangi kemiskinan.

#### **2.2 Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan perempuan atau *women empowerment* merupakan proses pemberdayaan perempuan agar mereka dimampukan untuk membuat pilihan yang bebas yang berdampak positif pada kehidupannya (Kabeer, 1999). Dimensi kuasa yang dibahas dalam pemberdayaan perempuan ada tiga, yaitu *resources*, *agency*, dan *achievements*. Jika ketiga dimensi ini terpenuhi, maka perempuan tersebut bisa dikatakan *empowered* karena terpenuhinya dimensi itu membuat perempuan memiliki kemampuan untuk membuat pilihan bebas.

Banyak studi menunjukkan bahwa peningkatan pemberdayaan perempuan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan pembangunan sosial secara umum. Misalnya, World Bank (2012) menegaskan bahwa perempuan yang memiliki akses terhadap pendidikan dan kontrol atas sumber daya ekonomi cenderung mampu mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan dan pendidikan anak yang nantinya akan menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Selain itu, studi oleh Duflo (2012) menyebutkan bahwa ketika perempuan memiliki peran

yang dominan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, pengeluaran keluarga lebih diarahkan pada kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, dan pendidikan anak, yang berdampak pada peningkatan status gizi dan pendidikan anak. Pemberdayaan perempuan juga terbukti memiliki efek positif dalam mengurangi kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan politik (Heath & Mobarak, 2015).

Pentingnya pemberdayaan perempuan dan keterlibatan perempuan dalam kebijakan, terkhususnya program bantuan tunai yang menjadi fokus penelitian ini, memiliki keuntungan yang besar. Namun, pengukuran atau indeks yang dipakai untuk mengevaluasi apakah pemberdayaan perempuan sudah mumpuni harus dilakukan, seperti yang menjadi topik penelitian ini. Berikut adalah beberapa indeks yang sudah pernah dibuat sebelumnya untuk mengukur pemberdayaan perempuan.

### **2.2.1 Indeks SWPER (Survey-Based Women's Empowerment) di Afrika**

Indeks SWPER dikembangkan menggunakan data Demographic and Health Surveys (DHS) dari 34 negara Afrika yang menargetkan perempuan yang memiliki pasangan. Indeks ini menggunakan 15 item terkait pemberdayaan perempuan yang kemudian diekstraksi menjadi tiga dimensi utama, yaitu sikap terhadap kekerasan, kemandirian sosial, dan pengambilan keputusan (Ewerling et al, 2007). Pendekatan ini menggunakan Principal Component Analysis untuk memastikan indeks yang valid dan dapat digunakan untuk membandingkan pemberdayaan perempuan antarnegara. Keunikan SWPER adalah kemampuannya untuk mengukur pemberdayaan perempuan secara individual dan lintas budaya di negara-negara berkembang dengan data survei yang tersedia.

Dimensi pertama, yaitu sikap terhadap kekerasan, mengukur pandangan perempuan terhadap pembenaran adanya kekerasan dalam rumah tangga. Sementara itu, dimensi kemandirian sosial adalah dimensi yang mencakup aspek pendidikan, akses informasi, usia saat menikah, dan perbedaan usia serta pendidikan antara perempuan dan pasangannya. Terakhir, dimensi ketiga, yaitu dimensi pengambilan keputusan adalah dimensi yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam keputusan rumah tangga seperti kesehatan, pembelian besar, dan kunjungan keluarga.

Tabel 2: Tabel Factor Loadings Indeks SWPER

	<b>Sikap terhadap kekerasan</b>	<b>Kemandirian sosial</b>	<b>Pengambilan keputusan</b>
Memukul istri tidak dibenarkan jika istri keluar tanpa sepengetahuan suami	0.456	-0.005	-0.001
Memukul istri tidak dibenarkan jika istri menelantarkan anak	0.467	-0.019	-0.038
Memukul istri tidak dibenarkan jika istri bertengkar dengan suami	0.459	0.000	0.007
Memukul istri tidak dibenarkan jika istri menolak berhubungan seks dengan suami	0.436	0.000	0.023
Memukul istri tidak dibenarkan jika istri menggosongkan makanan	0.404	-0.002	-0.011
Frekuensi membaca koran atau majalan	0.033	0.326	0.089
Jumlah tahun pendidikan perempuan	0.072	0.418	0.120
Umur perempuan saat melahirkan pertama kali	-0.034	0.561	-0.077
Usia pertama kali hidup bersama	-0.016	0.570	-0.026
Selisih usia: usia wanita dikurangi usia suami	0.012	0.193	0.093
Perbedaan pendidikan: tahun sekolah wanita dikurangi tahun sekolah suami	-0.017	0.194	-0.035
Siapa yang biasanya memutuskan perawatan kesehatan responden?	0.006	0.003	0.563
Siapa yang biasanya memutuskan pembelian barang-barang rumah tangga dalam jumlah besar?	-0.023	-0.009	0.565
Siapa yang biasanya memutuskan kunjungan ke keluarga?	0.006	-0.037	0.542
Responden bekerja dalam 12 bulan terakhir	-0.001	-0.056	0.170
Pemuatan factor loadings PCA, berdasarkan kumpulan data gabungan yang mencakup semua negara Afrika (n=280 209)			

Sumber: Diambil dari Penelitian Ewerling et al, 2007

Setelah terbukti efektif untuk memantau dan menganalisis pemberdayaan perempuan secara menyeluruh dan kontekstual di Afrika, indeks ini dicoba diuji validitasnya menggunakan

sampel dari beberapa negara non Afrika yang masih dalam status berkembang. Ewerling et al (2020) menunjukkan bahwa factor loadings dari tiga dimensi indeks SWPER memiliki korelasi yang konsisten dari banyak negara berkembang yang diobservasi, termasuk Indonesia.

Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa Indeks SWPER menjawab kebutuhan akan indikator pemberdayaan perempuan yang dapat digunakan secara luas di negara-negara berkembang dengan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Indeks ini tidak hanya mengukur dimensi ekonomi dan pendidikan, tetapi juga aspek sosial dan psikologis yang krusial dalam pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, SWPER menjadi referensi penting bagi penelitian dan kebijakan pemberdayaan perempuan yang bisa menjadi inspirasi.

### **2.2.2 Women's Empowerment Index (WEI) dan Global Gender Parity Index (GGPI)**

Indeks WEI dan GGPI merupakan dua indeks kembar yang dikembangkan untuk mengukur tingkat pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender secara global. WEI mengukur pemberdayaan perempuan melalui lima dimensi: kesehatan dan kehidupan yang baik, pendidikan dan peningkatan keterampilan, inklusi tenaga kerja dan keuangan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kebebasan dari kekerasan. Setiap dimensi terdiri dari beberapa indikator spesifik, seperti tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, kepemilikan rekening keuangan, serta persentase perempuan yang duduk di parlemen dan posisi manajerial. GGPI lebih menekankan pada kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dengan membandingkan indikator perempuan terhadap laki-laki.

Proses perhitungan WEI melibatkan beberapa tahap, seperti penormalisasian indikator yang digunakan ke skala 0 hingga 1. Selanjutnya, tiap variabel ini akan dihitung sebagai rata-rata aritmetika dengan *weight* yang setara. Setelah itu, tiap kategori yang berisi beberapa variabel variabel penentu akan di-agregasi menggunakan rata-rata geometrik. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif terkait pemberdayaan perempuan yang dapat digunakan untuk analisis lintas negara dan pengambilan keputusan kebijakan.



Tabel 3: Tabel Indikator Indeks GGPI dan WEI

GGPI		WEI	
Dimensi	Indikator	Dimensi	Indikator
Kehidupan dan kesehatan yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Persentase harapan hidup saat lahir yang dihabiskan dalam keadaan sehat, baik perempuan maupun laki-laki</li> </ul>	Kehidupan dan kesehatan yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sistem kontrasepsi modern</li> <li>● Angka kelahiran remaja</li> </ul>
Pendidikan, pengembangan keterampilan dan pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Populasi yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atau lebih tinggi, perempuan/laki-laki</li> <li>● Pemuda yang tidak menempuh pendidikan, bekerja atau mengikuti pelatihan, perempuan/laki-laki</li> </ul>	Pendidikan, pengembangan keterampilan dan pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Populasi perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atau lebih tinggi</li> <li>● Pemudi perempuan yang tidak sedang menempuh pendidikan, bekerja, atau mengikuti pelatihan</li> </ul>
Tenaga kerja dan inklusi keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tingkat partisipasi angkatan kerja di rumah tangga pasangan dengan anak, perempuan/laki-laki</li> <li>● Kepemilikan rekening keuangan, perempuan/laki-laki</li> </ul>	Tenaga kerja dan inklusi keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dalam rumah tangga pasangan dengan anak</li> <li>● Kepemilikan rekening keuangan perempuan</li> </ul>
Partisipasi dalam pengambilan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Persentase kursi yang dipegang di parlemen, perempuan/laki-laki</li> <li>● Persentase kursi yang dipegang di pemerintahan</li> </ul>	Partisipasi dalam pengambilan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Persentase kursi di parlemen yang dipegang oleh perempuan</li> <li>● Persentase kursi di pemerintahan daerah yang</li> </ul>

	daerah, perempuan/laki-laki ● Persentase posisi manajerial yang dipegang, perempuan/laki-laki		dipegang oleh perempuan ● Persentase posisi manajerial yang dipegang oleh perempuan
		Bebas dari kekerasan	● Tendensi kekerasan pasangan intim di kalangan perempuan dan anak perempuan yang pernah memiliki pasangan

Sumber: Diambil dari UN Women, Disesuaikan oleh Penulis

Kedua indeks ini juga memperhitungkan aspek negatif seperti tingkat kekerasan dalam rumah tangga dan angka kelahiran remaja yang tinggi sebagai indikator kurangnya pemberdayaan. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih realistis terhadap kondisi perempuan, tidak hanya dari aspek potensi dari kondisi yang ada, tetapi juga dari tantangan yang mereka hadapi. Dengan cakupan indikator yang luas dan penggunaan data resmi internasional, WEI dan GGPI menjadi alat penting untuk memantau kemajuan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender di berbagai negara.

### 2.2.3 Pengukuran Pemberdayaan Perempuan di Tingkat Rumah Tangga Asia Tenggara

Penelitian yang dilakukan oleh Phan (2015) menggunakan data DHS (Demographic and Health Survey) dari empat negara Asia Tenggara (Kamboja, Indonesia, Filipina, dan Timor-Leste) dengan mengembangkan pengukuran pemberdayaan perempuan pada tingkat rumah tangga. Dengan menggunakan metode Principal Component Analysis, ditemukan tiga faktor yang konsisten berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan atau *women empowerment*, yaitu partisipasi tenaga kerja, pendidikan, dan pengambilan keputusan rumah tangga, sementara penggunaan kontrasepsi kurang mendukung sebagai indikator pemberdayaan jika dilihat dari hasil penelitian ini.

Dimensi partisipasi tenaga kerja perempuan diukur dari keterlibatan perempuan dalam ekonomi formal, status pekerjaan, kontinuitas kerja, dan penghasilan relatif terhadap suami. Pendidikan perempuan diukur melalui literasi dan tingkat pendidikan yang telah diselesaikan.

Sedangkan pengambilan keputusan dalam keluarga mencakup otoritas perempuan dalam keputusan kesehatan, pengeluaran rumah tangga, dan kebebasan mobilitas. Model ini memberikan cara yang praktis untuk mengukur pemberdayaan perempuan secara mikro menggunakan data yang tersedia di lebih dari 90 negara berkembang yang memiliki survei DHS.

Hasil penelitian ini penting karena menyediakan alat ukur pemberdayaan perempuan yang dapat digunakan untuk membandingkan kondisi antarnegara dan mengidentifikasi area yang memerlukan intervensi. Dengan fokus pada level rumah tangga, studi ini menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam konteks sehari-hari, yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan individu dan keluarga. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan di tingkat lokal dan nasional secara lebih spesifik.

### **2.3 Program Keluarga Harapan**

Dalam bagian ini, PKH sebagai kebijakan yang ingin diobservasi akan dibahas. PKH penting untuk dimengerti karena kebijakan ini menjadi variabel penting untuk menjawab pertanyaan penelitian tulisan ini. PKH atau Program Keluarga Harapan adalah program transfer tunai bersyarat kepada keluarga kurang mampu pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dengan tujuan untuk mengurangi kemiskinan dan mendorong perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima di Indonesia. Inisiatif ini bertujuan untuk membantu keluarga—terutama yang berada di bawah garis kemiskinan—memperbaiki kualitas modal manusia mereka melalui transfer dana. Program ini dikelola oleh Kementerian Sosial (Kemensos) dan diawasi dengan cermat oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

Program Keluarga Harapan diberikan kepada keluarga yang masuk dalam daftar Keluarga Sangat Miskin (KSM). Beberapa kriteria Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH juga adalah keluarga dengan beberapa kondisi seperti berikut:

1. Memiliki ibu hamil (maksimal dua kali kehamilan) dan memiliki anak usia dini (dari usia 0 sampai dengan 6 tahun, maksimal dua anak)
2. Memiliki anak usia 6 sampai 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun

3. Memiliki maksimal satu orang lanjut usia (usia 70 tahun ke atas)
4. Memiliki maksimal satu orang penyandang disabilitas berat (termasuk disabilitas fisik dan mental)

Bantuan dana yang diberikan juga berbeda beda. Sebagai contoh, untuk keluarga yang mempunyai ibu hamil, mereka diberikan 3.000.000 (tiga juta) rupiah per tahun, berbeda dengan keluarga yang memiliki anak sekolah SD yang menerima 900.000 (sembilan ratus) rupiah per tahun. Namun, salah satu hal yang perlu disoroti dalam sistem penyaluran dana PKH adalah penerimanya (Kemensos, 2025). Sejak diberlakukan pada tahun 2007, PKH hanya dikhususkan diberikan kepada perempuan dewasa yang berada dalam keluarga tersebut. Belum ada penelitian yang khusus meneliti apakah ada alasan tertentu mengapa dana PKH diberikan kepada wanita dewasa.

### **2.3.1 Petunjuk Teknis Penyaluran Dana PKH**

Dalam menyalurkan dana PKH atau Program Keluarga Harapan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan. Pertama, tahap perencanaan dilakukan untuk menentukan lokasi dan jumlah calon KPM. Lokasi dan jumlah calon KPM tersebut berasal dari DTKS atau Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. Setelah tahap perencanaan, Pendamping Sosial PKH melaksanakan sosialisasi pada Pertemuan Awal (PA) dengan tujuan agar calon KPM PKH memiliki pemahaman tentang apa itu PKH dan apa saja kesiapan yang perlu dilakukan untuk menjadi penerima PKH. Kegiatan tersebut dapat dilakukan juga berbarengan dengan validasi awal untuk mencocokkan data awal calon peserta dengan PKH kondisi terkini mereka (Kemensos, 2021).

Pada tahap ini juga mereka akan diminta data data kelengkapan bank sebagai wadah penyaluran bantuan sosial PKH. Pembukaan rekening penerima tersebut dilakukan secara kolektif dan terpusat sesuai data yang diserahkan dari Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Kemensos RI. Kegiatan sosialisasi dan edukasi juga akan dilakukan terkait penyaluran bantuan sosial secara nontunai.

### **2.3.2 Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)**

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga adalah proses belajar terstruktur setiap bulan yang dilengkapi dengan modul untuk mempercepat terjadinya perubahan perilaku pada Keluarga

Penerima Manfaat (KPM) PKH. Program ini dilengkapi dengan berbagai macam modul seperti pengasuhan anak, pendidikan anak, pengelolaan keuangan, kesejahteraan hidup, dan kesehatan. Setiap KPM PKH wajib mengikuti kegiatan ini (Kemensos, 2021).

Modul-modul dalam P2K2 mencakup berbagai topik yang relevan dengan kesejahteraan keluarga, termasuk pendidikan dan pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, kesehatan dan gizi, perlindungan anak, dan kesejahteraan sosial. Modul yang berfokus pada pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha sangat penting dalam meningkatkan kekuatan pengambilan keputusan perempuan dalam rumah tangga. Modul ini mengajarkan bagaimana mengelola pendapatan dan pengeluaran keluarga secara bijak.

Pada sesi pertama, penerima PKH akan diajarkan mengenai penyusunan pembukuan anggaran dan pengendalian anggaran rumah tangga sesuai prioritas kebutuhan rumah tangga. Selanjutnya, pada sesi kedua penerima PKH akan diajarkan cara meminjam dengan hati hati dan menabung secara rutin. Sesi ini juga dilengkapi dengan pembekalan tempat peminjaman yang aman dan tidak merugikan. Selanjutnya pada sesi terakhir, materi meliputi pentingnya menabung dan merencanakan usaha dengan hati-hati. Dengan meminjam dan menabung secara cermat, perempuan dapat mengurangi ketergantungan terhadap utang dan membangun pondasi ekonomi yang lebih kuat bagi keluarga. Hal ini penting untuk meningkatkan peran perempuan dalam keputusan keuangan keluarga, yang seringkali merupakan bagian yang paling penting dalam pengelolaan rumah tangga (Modul Ekonomi P2K2, 2021).

Tujuan utama dari modul-modul ini adalah untuk memberikan perempuan keterampilan dalam mengelola sumber daya keluarga, baik dalam hal keuangan, usaha, maupun kesejahteraan sosial. P2K2 juga berusaha untuk menciptakan perempuan yang lebih mandiri dalam pengambilan keputusan terkait alokasi dana rumah tangga. Dengan pengetahuan yang diperoleh dari modul ini, perempuan memiliki kemampuan untuk menentukan prioritas pengeluaran yang lebih baik, memisahkan keuangan pribadi dengan usaha, dan menyusun rencana anggaran yang realistis. Pelatihan P2K2 terkhususnya pada modul ini diharapkan akan meningkatkan kekuatan perempuan dalam mempengaruhi keputusan penting dalam rumah tangga mereka, mulai dari pengelolaan uang hingga perencanaan jangka panjang seperti pendidikan anak dan kesehatan keluarga (Modul Ekonomi P2K2, 2021).

Kegiatan P2K2 ini juga diharapkan bisa membuat KPM PKH bisa tidak melewati batas

periode kepesertaan penerimaan bantuan PKH, yaitu selama enam tahun. Menjelang masa berakhirnya kepesertaan, atau pada tahun kelima, pendataan ulang dan evaluasi status ekonomi akan dilakukan terhadap KPM PKH. Hal ini dilakukan untuk menentukan daftar KPM PKH apa saja yang bisa ditetapkan status akhir kepesertaannya.

## **2.4 Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, literatur yang membahas tentang hal hal yang terkait topik penelitian ini akan dibahas beserta konklusinya dan mekanisme transmisi yang terjadi. Bagian ini akan dibagi menjadi literatur yang mendapat hasil positif, negatif, dan tidak signifikan dalam penelitiannya.

### **2.4.1 Dampak Positif**

Desain kebijakan dibuat dengan intensi yang berbeda beda. Perbedaan desain kebijakan, seperti yang dibahas oleh Ponce et al (2025), Baird et al (2018), dan banyak peneliti dalam kajian World Bank Report (2009) menjadi alasan kenapa adanya perbedaan dampak dari kebijakan yang ada. Salah satu desain dari kebijakan *cash transfer* yang banyak diaplikasikan oleh banyak negara adalah peraturan bahwa penerima dari dana program bantuan tunai tersebut harus perempuan (World Bank Report, 2009). Hal ini karena perempuan dipercaya mempunyai kecenderungan lebih memprioritaskan pengeluaran keluarga kepada hal hal yang bersifat esensial untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya (Thomas, 1990; Lundberg, Pollak, and Wales 1997; Quisumbing and Maluccio, 2000; Rubalcava et al, 2004; Doss, 2006; dan Olney et al, 2022).

Beberapa proksi kesejahteraan keluarga yang pernah dianalisis mempunyai pengaruh positif dari peran perempuan dalam rumah tangga adalah penurunan kemungkinan status miskin (Yulia, 2018), peningkatan pengeluaran pada pendidikan anak (Quisumbing dan Maluccio, 2003; Thomas, 1990), dan peningkatan nutrisi dan kesehatan anak anak (Duflo, 2000; Thomas, 1990; Rubalcava et al, 2004; Attanasio dan Lechene, 2002).

Pertama akan dibahas literatur yang membahas hubungan peran perempuan dalam rumah tangga terhadap proksi kesejahteraan rumah tangga yaitu kemiskinan dan peningkatan konsumsi rumah tangga. Yulia (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga dengan indeks peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga yang besar secara signifikan mengurangi probabilitas keluarga tersebut berstatus miskin. Sependapat dengan itu, Rubalcava et

al (2004) juga menemukan bahwa bantuan transfer tunai meningkatkan pengeluaran untuk makanan dan kebutuhan anak secara signifikan dibandingkan jika transfer diberikan kepada laki-laki. Beberapa alasan yang bisa menjelaskan adanya perbedaan ini adalah karena perempuan lebih memfokuskan pengeluaran rumah tangga kepada anak anaknya (Yulia, 2018), dan perempuan lebih bersifat sabar dalam mengalokasikan pendapatan untuk aspek investasi jangka panjang seperti pendidikan anak daripada laki laki (Rubalcava et al, 2004).

Selain tingkat konsumsi dan kemiskinan, peran perempuan juga berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarganya dalam proksi kesejahteraan lainnya, seperti pada aspek kesehatan dan pendidikan anak anaknya. Duflo (2000) menemukan bahwa perempuan sebagai penerima dana memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalokasikan bantuan pada kebutuhan dasar keluarga, yang berdampak positif pada kualitas nutrisi dan kesehatan anak-anak, terkhususnya pada anak perempuan. Proksi variabel yang digunakan untuk mengukur kecukupan nutrisi anak adalah *weight per height* dan *height per weight* yang bisa merefleksikan kondisi kekurangan nutrisi manusia, dan untuk proksi tersebut, penerimaan uang pensiun kepada perempuan berpengaruh untuk meningkatkan kualitas rasio anak keluarga tersebut. Hasil ini tidak ditemukan pada penerima laki laki dalam studi ini.

Sementara itu, Thomas (1990), melalui pendekatan inferensial dan analisis data survei di beberapa negara, mengungkapkan bahwa sumber daya yang dikendalikan oleh ibu berpengaruh signifikan terhadap beberapa variabel hasil yang merefleksikan kesehatan anak, termasuk tinggi badan. Sependapat dengan hasil ini, Quisumbing dan Maluccio (2003) dengan data dari empat negara berkembang termasuk Indonesia, juga menemukan pola serupa, di mana kontrol perempuan terhadap sumber daya dalam rumah tangga berkorelasi dengan peningkatan investasi pada gizi dan pendidikan anak. Studi studi ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga tidak hanya berpengaruh pada tingkat konsumsi tetapi juga pada kualitas investasi jangka panjang untuk kesejahteraan anak-anak terkhususnya pada aspek pendidikan dan kesehatan.

Dari banyak literatur yang sudah dibahas di atas, peran perempuan dalam pengambilan keputusan mempunyai pengaruh positif dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Namun, bagaimana mekanisme transmisi yang terjadi agar peran perempuan dalam pengambilan keputusan dapat optimal? Salah satu caranya adalah dengan memperbesar bagian pendapatan

istri dalam pendapatan total rumah tangga. Lundberg, Pollak, dan Wales (1997) melakukan studi di Inggris dengan memanfaatkan data penerimaan tunjangan anak. Mereka menemukan bukti kuat bahwa suami dan istri tidak sepenuhnya menggabungkan pendapatan mereka secara menyeluruh (*full pooling*), sehingga identitas penerima pendapatan sangat mempengaruhi pola pengeluaran.

Hoddinott dan Haddad (1995) menggunakan data dari Côte d'Ivoire dan menemukan bahwa semakin besar proporsi pendapatan yang dikuasai oleh perempuan dalam rumah tangga, semakin besar pula peran perempuan dalam pengambilan keputusan pengalokasian dana dalam rumah tangganya. Literatur terkait juga menunjukkan bahwa salah satu substitusi pendapatan perempuan yang bisa meningkatkan bagian pendapatan mereka dalam total pendapatan keluarga adalah bantuan tunai. Akhirnya, perempuan sebagai penerima bantuan tunai bisa menambahkan bagian pendapatan mereka dalam *income pool* keluarga, dan hal ini akan meningkatkan peran mereka dalam pengambilan keputusan dan pengalokasian dana rumah tangga. Hal ini membuat perempuan dapat mempengaruhi alokasi anggaran keluarga secara lebih efektif ke arah kebutuhan produktif dan jangka panjang. Selain itu, perempuan yang memiliki sumber daya cenderung menggunakan pendapatan secara lebih hati-hati dan berorientasi pada pengeluaran yang memberikan manfaat sosial dan kesehatan.

#### **2.4.2 Dampak Negatif dan Tidak Signifikan**

Meskipun mayoritas literatur menegaskan bahwa peningkatan pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan keluarga, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya atau efek yang tidak signifikan.

Dalam literatur yang ditulis oleh Williams (2000), Fuwa (2004), Allendorf (2012), dan Chant (2010), ditemukan bahwa pemberdayaan wanita bisa berkorelasi secara negatif kepada beberapa proksi kesejahteraan keluarga seperti kemiskinan, kondisi ekonomi keluarga, dan bahkan kesehatan mental perempuan pada keluarga tersebut. Williams (2000) dalam bukunya "Unbending Gender" membahas fenomena konflik peran yang dialami perempuan yang memiliki peran besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga justru menghadapi beban ganda, yang berpotensi menyebabkan stres dan menurunkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Sependapat dengan itu, Allendorf (2012) melihat hubungan antara peran perempuan



dalam pengambilan keputusan keluarga pada peningkatan kekerasan fisik pada perempuan dalam keluarga tersebut dan penurunan kesehatan psikologis.

Ada beberapa literatur yang menjelaskan alasan adanya pengaruh yang negatif antara level pemberdayaan perempuan dengan kesejahteraan keluarga perempuan tersebut. Fuwa (2004) menjelaskan bahwa peran perempuan yang besar dalam pengambilan keputusan keluarga bisa membuat perempuan bisa mempunyai peran ganda yang seharusnya menjadi beban yang dibagi terhadap suaminya juga. Peran yang besar ini membuat perempuan tidak bisa memaksimalkan kesejahteraan dirinya dan keluarga secara optimal.

Sependapat dengan ini, Allendorf (2012) juga menyatakan dalam literturnya bahwa pemberdayaan perempuan yang lebih tinggi dalam konteks sosial patriarki malah dapat menjadi pedang bermata dua bagi perempuan. Perempuan yang menunjukkan *agency*-nya atau dominansinya akan mendapat sifat resistensi dari anggota keluarga yang lain dan akan menjadi konsekuensi negatif bagi kesejahteraan rumah tangga. Selain kondisi di dalam rumah tangga, pemberdayaan perempuan juga akan berdampak negatif pada kesejahteraan keluarga jika tidak adanya keseimbangan antara peningkatan tingkat pemberdayaan perempuan dengan reformasi kultur sosial (Chant, 2010). Padahal, perubahan struktural dan institusional yang mendukung akan menunjang efek level pemberdayaan perempuan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia.

Jadi, kesimpulan yang bisa diambil dari literatur literatur tersebut adalah bahwa pemberdayaan perempuan tidak selalu berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga karena adanya faktor internal dan eksternal yang malah menurunkan efek peran perempuan tersebut. Ketidakseimbangan antara peningkatan tingkat pemberdayaan perempuan dengan reformasi kultur sosial dan resistensi dari anggota keluarga lain dalam rumah tangga menjadi beberapa contoh alasan yang bisa melemahkan efek pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu bentuk bantuan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima. Dalam konteks pemberian bantuan ini, terdapat perbedaan dampak kesejahteraan yang bergantung pada peran istri dalam

pengambilan keputusan yang dapat diobservasi melalui perubahan tingkat konsumsi rumah tangga berdasarkan data dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang 5.

Hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa peran perempuan yang penting dalam pengambilan keputusan dalam keluarga meningkatkan efektivitas PKH dalam mengurangi probabilitas keluarga tersebut berstatus miskin. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perempuan yang secara umum lebih memperhatikan kebutuhan anak-anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Duflo, 2000, Thomas, 1990; Hoddinott and Haddad, 1995; Lundberg et al, 1997; Quisumbing and Maluccio, 2003; Attanasio and Lechene, 2002; Rubalcava et al, 2004; dan Doss, 2006).

Oleh karena itu, alokasi dana PKH oleh perempuan cenderung lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang esensial, seperti pendidikan, kesehatan, dan konsumsi pangan (Olney et al, 2022). Hal ini akan menguntungkan keluarga terkait karena kontrol perempuan yang besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga berdasar acuan literatur sebelumnya akan meningkatkan konsumsi rumah tangga terhadap konsumsi yang esensial (Thomas, 1990; Hoddinott and Haddad 1995; Lundberg et al, 1997; Doss, 2005).

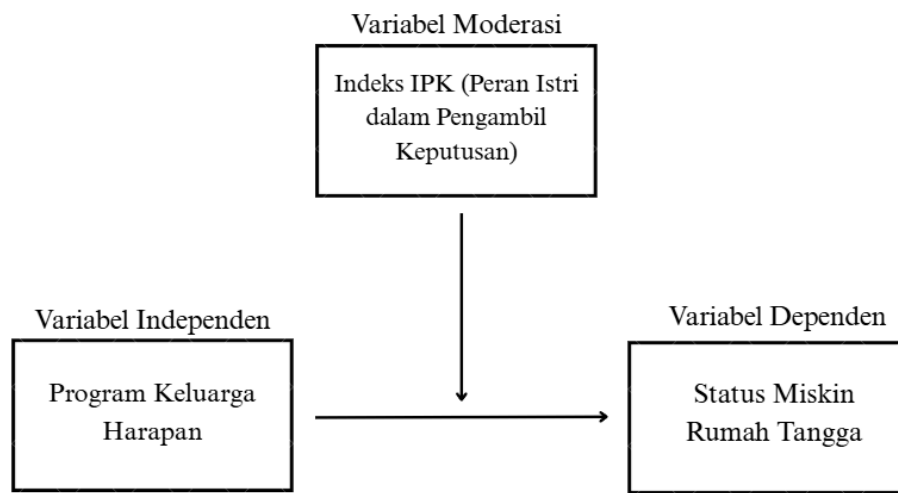
Namun, ada kemungkinan efeknya akan berbeda dengan hipotesis yang diajukan oleh penelitian ini, yaitu peran istri malah berdampak negatif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor struktural seperti norma sosial patriarki yang kuat di masyarakat Indonesia dapat membatasi kemampuan perempuan untuk berperan penuh dalam pengambilan keputusan (Ambler & De Brauw, 2017). Sehingga, walaupun peran istri besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga, dampaknya tidak efektif dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga tersebut karena adanya faktor eksternal yang melemahkan efektivitas dampak PKH terhadap kemiskinan.

Sementara itu, Quisumbing dan Maluccio (2003) mengutip teori Gary Becker tentang bagaimana keluarga menentukan level pengambilan keputusan untuk masing masing anggota rumah tangga. Beberapa faktor yang menjadi alasan adanya perbedaan level peran pengambilan keputusan antara masing masing anggota rumah tangga adalah pendidikan, kesehatan, status bekerja, dan status miskin dari masing masing anggota rumah tangga. Selain itu, Attanasio dan Lechene (2002) menunjukkan bahwa tidak adanya efek signifikan antara program Progres, atau *cash transfer* di Mexico, dengan peningkatan tingkat pengambilan keputusan perempuan sebagai penerima dana. Helena dan Subarsono (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa

PKH tidak menambah *bargaining power* perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Beberapa penelitian ini menjadi acuan penelitian ini untuk menentukan Indeks IPK sebagai variabel moderator yang bersifat eksogen dan bisa memoderasi intensitas dampak PKH terhadap status kemiskinan rumah tangga yang diobservasi.

Secara keseluruhan, hipotesis yang dikemukakan menunjukkan bahwa besarnya peran perempuan, khususnya istri sebagai penerima dana PKH, dapat meningkatkan efektivitas program dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia melalui peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Dengan demikian, penguatan posisi perempuan dalam pengelolaan dana bantuan sosial menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi kebijakan sosial.

Gambar 1: Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Diolah oleh Penulis

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bagian ini, akan dibahas sumber data penelitian yang digunakan dan beberapa metode yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini. Pada bagian pertama, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini akan dibahas, yaitu IFLS gelombang kelima. Dalam bagian kedua, metode yang digunakan untuk membuat indeks IPK yaitu Principal Component Analysis atau PCA akan dibahas. Selanjutnya pada bagian ketiga, metode regresi logistik biner dan variabel yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian akan dibahas.

#### **3.1. Sumber Data Penelitian**

Dalam bagian berikut akan dijelaskan data yang digunakan penelitian ini, jumlah sampel akhir yang dipakai, dan variabel yang digunakan.

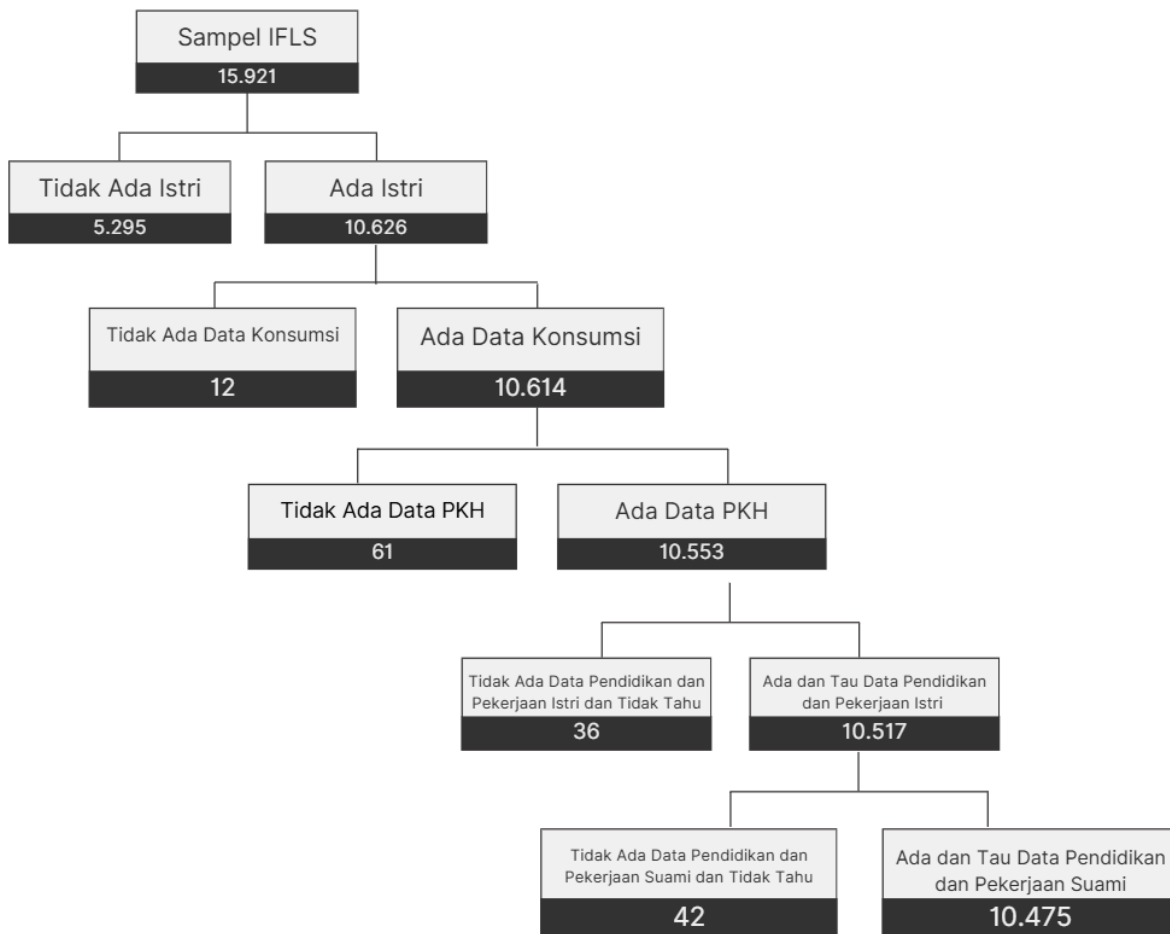
##### **3.1.1 Indonesia Family Life Survey (IFLS)**

Pertanyaan penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat peran istri dalam pengambilan keputusan terhadap efektivitas PKH dalam mengurangi kemiskinan. Jenis data yang digunakan adalah sampel dari data sekunder yang merupakan data survei rumah tangga yaitu Indonesia Family Life Survey (IFLS). Data IFLS merupakan data survei rumah tangga panel secara longitudinal di Indonesia. Hingga saat ini IFLS sudah memiliki lima gelombang survei, yaitu IFLS 1 (1993), IFLS 2 (1997), IFLS 3 (2000), IFLS 4 (2007), dan IFLS 5 (2014). Untuk menjawab pertanyaan penelitian, sampelnya terbatas hanya pada keluarga penerima PKH yang tercatat dalam data IFLS gelombang ke-lima. Sampelnya juga dibatasi pada keluarga yang masih memiliki ibu.

Berikut adalah bagan yang menunjukkan berapa jumlah sampel yang ada dalam penelitian ini. Dari bagan yang ditampilkan, terlihat bahwa jumlah keluarga yang mempunyai istri mencapai 10.626 keluarga. Setelah itu, dicari keluarga yang memiliki data konsumsi, PKH, pengambilan keputusan dan beberapa variabel kontrol yang dipakai dalam model penelitian ini. Setelah dilakukan cleaning data, ditemukan bahwa jumlah sampel observasi yang digunakan berjumlah 10.475 keluarga. Namun, karena adanya data *outlier* yaitu 1 observasi dari Papua

yang nilai Indeks PCA-nya sangat besar, satu observasi itu dikeluarkan dari model, sehingga model akhir yang digunakan berisi 10.474 observasi.

Bagan 1: Pemetaan Sampel yang Digunakan dalam Model Penelitian



Sumber: Hasil Olahan Penulis, sumber data IFLS gelombang 5

### 3.2 Model Empiris

Penelitian ini akan menggunakan dua metode penelitian yaitu Principal Component Analysis (PCA) untuk mencari indeks peran istri dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan Regresi Logistik Biner untuk melihat bagaimana indeks tersebut bisa meningkatkan efektivitas PKH dalam mengurangi probabilitas keluarga tersebut untuk berstatus miskin.

### 3.2.1 Principal Component Analysis

Untuk mengukur indeks peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, penelitian ini menggunakan metode Principal Component Analysis (PCA). PCA merupakan teknik statistik multivariat yang bertujuan mereduksi dimensi data dengan cara mengubah sejumlah variabel yang saling berkorelasi menjadi sejumlah komponen utama yang tidak berkorelasi (*uncorrelated components*). Metode ini membantu dalam menentukan bobot relatif dari setiap variabel yang diamati sehingga dapat membentuk sebuah indeks komposit yang mewakili konstruk yang ingin diukur secara efisien.

Secara teknis, PCA mencari kombinasi linear variabel-variabel observasi yang menghasilkan varians terbesar, sehingga komponen utama pertama merupakan kombinasi variabel yang mengandung informasi paling signifikan dan paling representatif untuk menjelaskan variasi data. Komponen-komponen berikutnya akan menjelaskan varians yang tersisa secara berurutan, dengan syarat tidak berkorelasi dengan komponen sebelumnya. Dalam praktiknya, untuk menentukan jumlah komponen utama yang akan dimasukkan dalam indeks, penelitian ini menggunakan beberapa kriteria *rule of thumb* yang umum dipakai dalam literatur statistik dan metodologi, antara lain:

1. Nilai *eigenvalue* (nilai karakteristik) lebih dari satu
2. Nilai *eigenfactor* lebih dari 0,3, yang menandakan kontribusi signifikan komponen terhadap total varians data.
3. Proporsi varians kumulatif yang memadai, yakni proporsi varians total yang dijelaskan oleh komponen-komponen terpilih mencapai tingkat yang cukup tinggi dan tidak terlalu kecil, sehingga indeks yang dibentuk tetap memiliki representasi yang baik terhadap data asli (Abdi dan Williams, 2010).

Selanjutnya, faktor-faktor atau variabel yang digunakan sebagai input PCA adalah variabel-variabel yang merefleksikan berbagai aspek keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Variabel-variabel ini telah diobservasi dan dikumpulkan sesuai dengan definisi konseptual yang relevan dan tercantum secara rinci dalam tabel variabel penelitian. Proses PCA kemudian mengolah data ini untuk menghasilkan bobot-bobot variabel yang merepresentasikan kontribusi masing-masing faktor terhadap indeks peran perempuan dalam pengambilan keputusan (Indeks IPK).

Untuk menentukan indeks peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, faktor faktor yang akan diteliti terhadap model tersedia dalam tabel yang berisi variabel yang digunakan dalam observasi penelitian ini dan tokoh tokoh yang diobservasi dalam proses penentuan Indeks IPK.

Tabel 6: Pertanyaan yang digunakan sebagai variabel penentu Indeks IPK

A1	Pengeluaran untuk makanan yang dimakan di rumah
A2	Memilih jenis makanan yang dimakan dirumah
B	Pengeluaran rumah tangga sehari-harinya, seperti pembelian alat-alat kebersihan rumah tangga dan sejenisnya
C	Pengeluaran Untuk pakaian Ibu/Bapak/Sdr sendiri
D	Pengeluaran untuk pakaian suami/istri
E	Pengeluaran untuk pakaian anak-anak
F	Pendidikan anak-anak
G	Kesehatan anak-anak
H	Pembelian perlengkapan rumah tangga yang mahal (seperti kulkas,TV dsb)
I	Memberikan uang kepada orang tua atau keluarga Ibu/Bapak
J	Memberikan uang kepada mertua atau keluarga suami/istri
K	Memberikan hadiah/bantuan pada orang lain (hadiah perkawinan/pesta)
L	Jumlah uang untuk arisan per bulan
M	Jumlah uang yang ditabung setiap bulan
N	Jumlah waktu suami yang dihabiskan diluar rumah untuk bersosialisasi bersama teman/tetangga

O	Jumlah waktu istri yang dihabiskan diluar rumah untuk bersosialisasi bersama teman/tetangga
P	Apakah Ibu/Bapak yang bekerja atau suami/istri yang bekerja?
Q	Apakah Ibu/Bapak atau suami/istri menggunakan kontrasepsi?

Sumber: Pertanyaan IFLS Wave 5, Disesuaikan oleh Penulis

Untuk menentukan nilai indeks dari keluarga yang diobservasi, penulis memberikan nilai 2 jika istri berperan sendiri dalam keputusan tersebut, memberikan nilai 1 jika istri berperan dalam pengambilan keputusan variabel tersebut bersama tokoh lain, dan 0 jika istri tidak berperan sama sekali untuk variabel tersebut. Setelah itu, akan didapatkan indeks peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga setelah dilakukan pembobotan. Berikut adalah daftar nilai yang disematkan dalam variabel untuk membuat Indeks IPK.

Tabel 7: Nilai untuk Penentuan Indeks IPK

Siapa yang Mengambil Keputusan	Nilai yang Diberikan
Hanya Istri	2
Istri dan Tokoh Lainnya	1
Tidak Ada Istri	0

Sumber: Disesuaikan oleh Penulis

Jika nilai *factor loadings* yang didapatkan sulit untuk diinterpretasikan, analisis PCA yang didapat bisa dirotasi agar komponen komponen yang dihasilkan bisa lebih bisa diinterpretasikan. Beberapa jenis rotasi yang bisa digunakan adalah rotasi ortogonal dan oblique. Rotasi ortogonal berfungsi untuk mempertahankan masing masing Principal Component agar tidak berkorelasi, tetapi mencoba untuk memaksimalkan varians dari setiap Principal Component sehingga lebih mudah diinterpretasikan, sedangkan rotasi oblique digunakan jika data yang dihasilkan memang lebih bisa diinterpretasikan jika masing masing Principal Component saling berkorelasi antara satu sama lain karena komposisi datanya yang demikian dan saling berkorelasi (Abdi dan Williams, 2010).



### 3.2.2 Regresi Logistik Biner

Setelah mendapatkan nilai indeks peran istri dalam pengambilan keputusan keluarga, nilai ini akan menjadi variabel independen yang digunakan dalam analisis. Variabel dependen dari regresi ini adalah status miskin keluarga terkait. Penelitian ini membagi kategori variabel dependen yang digunakan menjadi dua, yaitu Miskin dan Tidak Miskin. Maka dari itu, analisis ini akan dilakukan dengan cara Regresi Logistik Biner.

Metode regresi logistik ini menghitung peluang bahwa sebuah kejadian  $P(y=1)$  terjadi berdasarkan karakteristik yang digambarkan oleh variabel independen data yang diobservasi. Persamaan model regresi logistik biner ini bisa dituliskan sebagai berikut, yang menunjukkan bahwa peluang terjadinya ( $y = 1$ ) adalah hasil dari fungsi linear variabel independen yang digunakan.

$$\ln\left(\frac{P(y=1)}{1-P(y=1)}\right) = \alpha + \beta x$$

Dalam penelitian ini, model yang digunakan terdiri dari beberapa variabel bebas, yaitu nilai indeks peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga, PKH, dan variabel interaksi kedua variabel independen ini. Selain itu, beberapa variabel kontrol yang sudah dipilih dari variabel variabel kontrol yang digunakan dalam jurnal acuan juga akan digunakan. Variabel kontrol tersebut adalah tingkat pendidikan istri, pekerjaan istri, lokasi tinggal, dan tingkat konsumsi rumah tangga yang diobservasi.

$$\begin{aligned} L(M_i = 1|x) = & \beta_0 + \beta_1 IndeksIPK + \beta_2 PKH + \beta_3 (IndeksIPK \times PKH) + \beta_4 PendidikanIstri(2) + \\ & \beta_5 PendidikanIstri(3) + \beta_6 PendidikanSuami(2) + \beta_7 PendidikanSuami(3) + \\ & \beta_8 PekerjaanIstri + \beta_9 PekerjaanSuami + \beta_{10} UmurIstri + \beta_{11} Lokasi \\ & + \beta_{12} JumlahART + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

$M$  = status kemiskinan rumah tangga yang diobservasi pada tahun 2014

$i$  = rumah tangga

$IndeksIPK$  = Indeks Peran Istri dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga

<i>PKH</i>	= <i>Dummy</i> untuk keluarga penerima PKH pada tahun 2014
$(IndeksIPK \times PKH)$	= Variabel interaksi Indeks IPK dan PKH
<i>PendidikanIstri</i>	= Tingkat Pendidikan Istri (1; Rendah, 2; Sedang, 3; Tinggi)
<i>PendidikanSuami</i>	= Tingkat Pendidikan Suami (1; Rendah, 2; Sedang, 3; Tinggi)
<i>PekerjaanIstri</i>	= Pekerjaan Istri (Bekerja atau Tidak)
<i>PekerjaanSuami</i>	= Pekerjaan Suami (Bekerja atau Tidak)
<i>UmurIstri</i>	= Umur Istri
<i>Lokasi</i>	= Lokasi Tinggal Keluarga (Kota atau Desa)
<i>JumlahART</i>	= Jumlah Anggota Rumah Tangga
$\varepsilon_{it}$	= eror

### 3.3. Variabel yang Digunakan

Berikut adalah rincian variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 3.3.1. Variabel Terikat

Pertanyaan penelitian ini akan membahas apakah tingkat peran istri dalam pengambilan keputusan dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas PKH mengurangi kemiskinan. Untuk itu, variabel terikat yang digunakan adalah status miskin rumah tangga yang didapat dengan melihat garis kemiskinan tiap provinsi menurut BPS pada tahun berlaku. Cara penghitungan variabel dependen yang digunakan adalah dengan membandingkan konsumsi rumah tangga tiap rumah tangga yang diobservasi dengan garis kemiskinan BPS per kapita yang sudah dikalikan dengan jumlah anggota rumah tangga dari tiap rumah tangga yang diobservasi. Setelah dihitung, didapatkan total konsumsi per rumah tangga dan garis kemiskinan per rumah tangga per provinsi dari masing masing rumah tangga yang diobservasi.

### 3.3.2. Variabel Bebas

Variabel bebas yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini adalah angka indeks yang telah kami hitung sebelumnya menggunakan Principal Component Analysis, dan status penerimaan PKH dari masing masing rumah tangga, dan variabel interaksi antara status penerimaan PKH dan Indeks IPK dari masing masing keluarga yang diobservasi.

### 3.3.3. Variabel Kontrol

Beberapa variabel kontrol yang bisa mempengaruhi kemiskinan keluarga akan dipakai dalam penelitian ini. Untuk menentukan variabel kontrol dari analisis ini, penulis melihat beberapa acuan penelitian tentang topik terkait. Penelitian penelitian tersebut sudah dibahas pada bab dua namun akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian ini, terkhususnya mengenai variabel yang digunakan. Dari penelitian penelitian yang telah disebutkan di bawah, ada beberapa variabel kontrol yang sering digunakan, yaitu karakteristik wanita seperti usia, status pekerjaan, dan pendidikan, serta karakteristik rumah tangga seperti lokasi.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5: Definisi Operasional Variabel yang Digunakan

Nama Variabel	Sumber	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen			
Status Kemiskinan	Hasil Analisis Penulis	Status apakah keluarga tersebut miskin atau tidak yang dilihat dari jumlah total konsumsi per bulan	1: Jika total konsumsi rumah tangga kurang dari garis kemiskinan BPS per kapita yang sudah dikalikan jumlah anggota rumah tangga yang diobservasi 0: Jika total konsumsi rumah tangga lebih dari garis kemiskinan provinsi BPS per kapita yang sudah dikalikan jumlah anggota rumah

			tangga yang diobservasi
Variabel Independen			
Indeks Istri dalam Pengambilan Keputusan Keluarga (Indeks IPK)	Hasil Analisis Penulis	Apakah Istri dalam keluarga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan	Numerik
PKH	IFLS Wave 5	Apakah Keluarga Tersebut Menerima PKH	1: Menerima 0: Tidak Menerima
Variabel Interaksi Indeks IPK*PKH	IFLS Wave 5 dan hasil analisis penulis	Apakah Indeks IPK mempengaruhi Efektivitas PKH	Numerik
Variabel Kontrol			
Pendidikan Istri	IFLS Wave 5	Apa Pendidikan Terakhir Istri?	1: Tingkat Rendah (Tidak atau Belum Sekolah, SD, SMP, Kejar Paket A dan B, MTs, MI) 2: Tingkat Menengah (SMU, SMK, Kejar Paket C, MA, Pesantren) 3: Tingkat Tinggi (S1, S2, S3)
Pendidikan Suami	IFLS Wave 5	Apa Pendidikan Terakhir Istri?	1: Tingkat Rendah (Tidak atau Belum Sekolah, SD, SMP, Kejar Paket A dan B, MTs, MI) 2: Tingkat Menengah (SMU, SMK, Kejar Paket C, MA, Pesantren) 3: Tingkat Tinggi (S1, S2, S3)

Status Pekerjaan Istri	IFLS Wave 5	Apakah Saat Ini Istri Bekerja atau Tidak	1: Bekerja 0: Tidak Bekerja
Status Pekerjaan Suami	IFLS Wave 5	Apakah Saat Ini Istri Bekerja atau Tidak	1: Bekerja 0: Tidak Bekerja
Usia Istri	IFLS Wave 5	Berapa Usia Istri Saat Ini	Numerik
Lokasi	IFLS Wave 5	Dimana Lokasi Tinggal Saat ini?	1: Urban 2: Rural
Jumlah Anggota Rumah Tangga	IFLS Wave 5	Berapa Jumlah Anggota Rumah Tangga Keluarga?	Numerik

Sumber: Hasil Olahan Penulis

### 3.4 Perumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa keluarga yang memiliki skor tinggi dalam indeks tingkat peran istri dalam pengambilan keputusan meningkatkan efektivitas PKH dalam mengurangi probabilitas keluarga tersebut untuk berstatus miskin.

H<sub>0</sub> : Indeks IPK tidak signifikan meningkatkan efektivitas PKH untuk menurunkan kemungkinan rumah tangga berstatus miskin.

H<sub>A</sub> : Indeks IPK signifikan meningkatkan efektivitas PKH untuk menurunkan kemungkinan rumah tangga berstatus miskin.

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya akan diuraikan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, Principal Component Analysis akan dilakukan untuk menghitung indeks peran istri dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Selanjutnya, regresi logit akan dilakukan untuk mengukur apakah ada hubungan antara tingkat indeks yang tinggi dengan probabilitas keluarga itu berstatus miskin dan apakah skor yang tinggi bisa menaikkan efektivitas PKH untuk mengurangi probabilitas keluarga tersebut menjadi miskin.

#### 4.1 Analisis Deskriptif

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, analisis ini akan menggunakan unit analisis berupa keluarga penerima PKH yang masih mempunyai anggota keluarga istri pada tahun 2014. Jumlah observasi dari penelitian ini berjumlah 10.474 keluarga. Dalam sub bagian ini, keluarga yang diobservasi akan dijelaskan secara rinci karakteristiknya, namun, karena banyak variabel tersebut yang menggunakan satuan ordinal atau nominal, penulis akan menyediakan tabulasi frekuensi karakteristik variabel variabel yang digunakan dalam bentuk *pie charts* di bawah untuk memudahkan interpretasi.

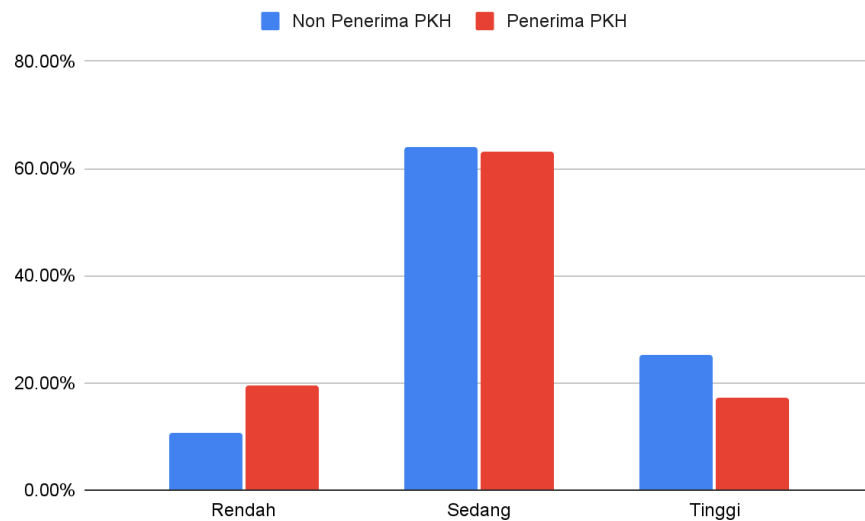
Tabel 8: Tabel Tabulasi Sampel Penelitian

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
Status Miskin	10,474	0.59	0.49	0	1
PKH	10,474	0.02	0.16	0	1
Pendidikan Istri	10,474	2.14	0.58	1	3
Pendidikan Suami	10,474	2.17	0.53	1	3
Istri Bekerja atau Tidak	10,474	0.41	0.49	0	1
Suami Bekerja atau Tidak	10,474	0.83	0.37	0	1
Umur Istri	10,474	39.49	12.02	15	88
Jumlah Anggota Rumah Tangga	10,474	5.47	2.58	2	25

Sumber: Diolah oleh Penulis, IFLS tahun 2014

Tabel statistik deskriptif ini memuat ringkasan karakteristik variabel utama dalam sampel penelitian. Rata-rata keluarga yang berstatus miskin dalam sampel yang digunakan berada pada angka 0,59 (59%) dengan standar deviasi 0,49, menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dalam sampel tergolong miskin. Proporsi penerima PKH juga relatif kecil, hanya dua persen dari total 10.475 observasi. Tingkat pendidikan istri dan suami berada pada skala 1 sampai 3, yaitu pendidikan tingkat rendah, menengah, dan tinggi, dengan nilai rata-rata masing-masing 2,14 dan 2,18. Artinya, mayoritas responden menempuh pendidikan pada tingkat menengah ke atas. Sebanyak 41,1% istri dalam rumah tangga bekerja, sedangkan suami yang bekerja mencapai 83,06%, mengindikasikan bahwa laki-laki masih menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga secara umum dalam sampel yang diobservasi. Rata-rata umur istri adalah 39,49 tahun dengan variasi perbedaan mencapai 12 tahun, dan jumlah anggota rumah tangga rata-rata adalah 5 orang, dengan variasi yang cukup besar hingga maksimal 25 anggota.

Gambar 2: Persentase Istri dengan Tingkat Pendidikan Berbeda Pada Istri dalam Kategori Rumah Tangga Penerima PKH dan Non PKH

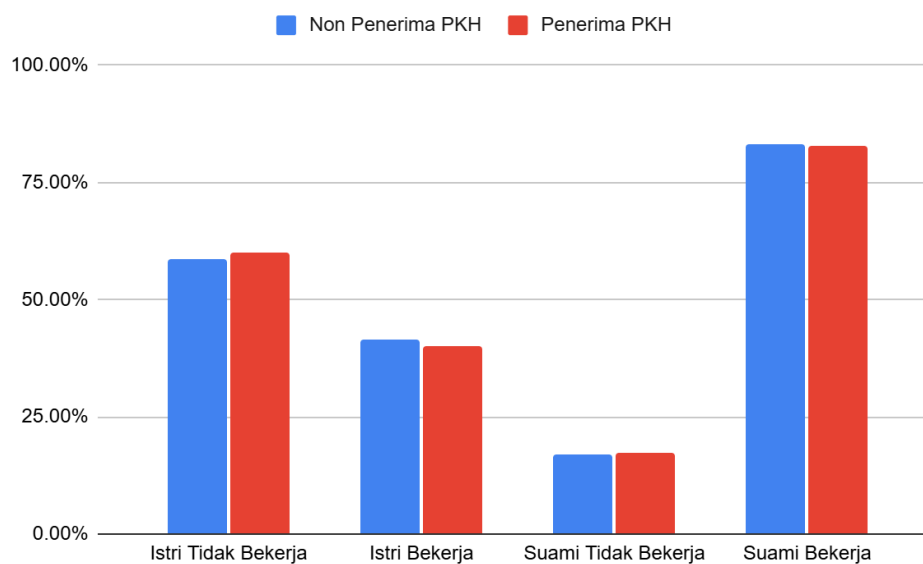


Catatan: Sumbu Y adalah Persentase Tingkat Pendidikan Istri dalam Rumah Tangga yang Diobservasi pada Kategori Penerima PKH dan Bukan Penerima PKH

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Grafik ini menunjukkan distribusi tingkat pendidikan istri pada dua kategori, yaitu penerima PKH dan non penerima PKH. Mayoritas istri dari keluarga non penerima PKH berada pada kategori pendidikan sedang (64,02%), diikuti oleh tinggi (25,23%) dan rendah (10,74%). Sementara itu, istri dari keluarga penerima PKH memiliki proporsi lebih besar pada pendidikan rendah (19,44%) dan lebih kecil pada kategori pendidikan tinggi (17,36%). Hal ini mengindikasikan bahwa istri dalam rumah tangga penerima PKH cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibanding non penerima namun perbedaannya tidak terlalu signifikan.

Gambar 3: Persentase Jumlah Istri dan Suami yang Bekerja dan Tidak Bekerja pada Kategori Penerima PKH dan Non Penerima PKH



Catatan: Sumbu Y adalah Persentase Jumlah Istri dan Suami yang Bekerja dalam Rumah Tangga yang Diobservasi pada Kategori Penerima PKH dan Bukan Penerima PKH

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Grafik ini memperlihatkan persentase istri dan suami yang bekerja pada kategori penerima dan bukan penerima PKH. Dalam keluarga non penerima PKH, sekitar 41,43% istri bekerja, dan 83,09% suami bekerja. Sementara itu, pada keluarga penerima PKH, persentase istri yang bekerja sedikit lebih rendah yaitu 39,93%, sedangkan suami yang bekerja 82,64%.



Perbedaan ini menunjukkan kecenderungan bahwa partisipasi kerja, baik suami maupun istri, sedikit lebih rendah pada keluarga penerima PKH.

## 4.2. Analisis Inferensial

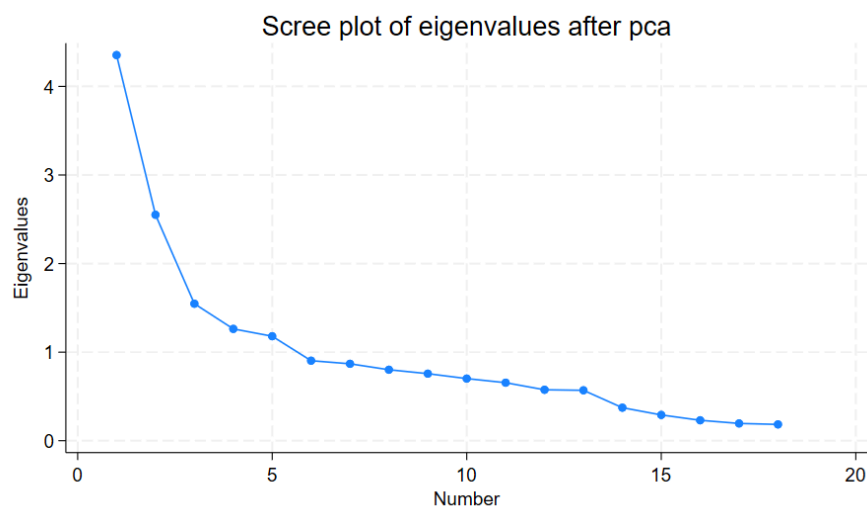
Bagian ini akan menjelaskan analisis inferensial yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### 4.2.1 Pembuatan Indeks Peran Istri Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga dengan menggunakan Principal Component Analysis

Tahap pertama dari pembuatan Indeks Istri sebagai Pengambil Keputusan (Indeks IPK) adalah dengan cara membuat *factor loadings* dari tiap komponen pertanyaan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, variabel variabel yang diolah dalam Principal Component Analysis adalah pertanyaan seputar siapa di dalam keluarga yang diobservasi, yang berperan dalam pengambilan keputusan keluarga.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, variabel variabel yang digunakan berkaitan dengan peran istri dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga pada keluarga tersebut. Setelah dilakukan proses pembobotan dengan Principal Component Analysis, proses pengerucutan pun dilakukan dengan cara memilih hanya variabel yang memiliki nilai yang relatif besar.

Gambar 5: Grafik Eigenvalues Indeks IPK



Sumber: Hasil Olahan Penulis

Untuk memilih berapa Principal Component yang akan digunakan, penulis melihat jumlah urutan Principal Component yang memiliki nilai Eigenvalue di atas 1. Seperti yang tertera pada gambar *screeplot* di atas, jumlah Principal Component yang bisa diambil adalah lima. Setelah dilakukan proses penyeleksian, indeks peran istri dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga bisa diukur dari beberapa kategori yang berisi variabel variabel tunggal. Selain itu, *robustness check* juga sudah dilakukan terhadap hasil analisis PCA Indeks IPK ini dengan metode KMO untuk menguji apakah variabel yang digunakan dalam analisis cocok untuk dianalisis menggunakan metode PCA. Hasilnya adalah variabel variabel yang digunakan sangat berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga cocok untuk dianalisis menggunakan PCA, dan hasil ujinya juga sudah dilampirkan dalam lampiran penelitian ini. Berikut adalah hasil *factor loadings* dari variabel variabel yang sudah diuji dalam PCA.

Tabel 9: Pemetaan Hasil Analisis Indeks IPK dengan PCA

PCA Loadings	Pengeluaran Sehari hari	Pengeluaran Keluarga yang Cukup Besar dan Keputusan Siapa yang Bekerja	Jumlah Uang yang Disisihkan dan Kesehatan Anak	Principal Component 4	Waktu Bersosialisasi Istri dan Suami dan Siapa yang memakai Kontrasepsi
Pengeluaran untuk makanan yang dimakan di rumah	<b>0.3257</b>	-0.1133	0.0795	-0.1438	0.1885
Memilih jenis makanan yang dimakan di rumah	<b>0.3325</b>	-0.2166	0.0532	-0.1357	0.1083
Pengeluaran rumah tangga sehari-harinya, seperti pembelian alat-alat kebersihan rumah tangga dan sejenisnya	<b>0.3497</b>	-0.1521	0.05	-0.1209	0.1738
Pengeluaran Untuk pakaian Ibu/Bapak/Sdr sendiri	0.279	-0.0157	-0.0466	-0.1359	<b>0.3169</b>
Pengeluaran untuk pakaian suami/istri	0.277	-0.0627	-0.0469	-0.1066	0.1581
Pengeluaran untuk pakaian anak-anak	<b>0.3308</b>	-0.027	-0.2593	0.0427	0.0862
Pendidikan anak-anak	0.2062	0.2818	-0.511	0.173	-0.0931

Kesehatan anak-anak	0.2308	0.2515	<b>-0.492</b>	0.1351	-0.1293
Pembelian perlengkapan rumah tangga yang mahal (seperti kulkas,TV dsb)	0.1321	<b>0.3595</b>	-0.0053	-0.1547	0.0598
Memberikan uang kepada orang tua atau keluarga Ibu/Bapak	0.1135	<b>0.4032</b>	0.2266	-0.2661	-0.1119
Memberikan uang kepada mertua atau keluarga suami/istri	0.1073	<b>0.3702</b>	0.2616	-0.2777	-0.1808
Memberikan hadiah/bantuan pada orang lain (hadiah perkawinan/pesta)	0.2045	0.2335	0.2143	-0.1335	-0.047
Jumlah uang untuk arisan per bulan	0.2081	0.0812	<b>0.3326</b>	<b>0.4958</b>	0.1354
Jumlah uang yang ditabung setiap bulan	0.1643	0.1527	<b>0.3244</b>	<b>0.5631</b>	0.1908
Jumlah waktu suami yang dihabiskan diluar rumah untuk bersosialisasi bersama teman/tetangga	-0.2095	<b>0.346</b>	-0.0759	0.036	<b>0.348</b>
Jumlah waktu suami yang dihabiskan diluar rumah untuk bersosialisasi bersama teman/tetangga	0.2268	-0.1218	0.1506	-0.0986	<b>-0.5263</b>
Apakah Ibu/Bapak yang bekerja atau suami/istri yang bekerja?	-0.1342	<b>0.3489</b>	0.048	-0.028	0.076
Apakah Ibu/Bapak atau suami/istri menggunakan kontrasepsi?	0.1845	0.0047	0.0355	<b>0.3196</b>	<b>-0.5047</b>

Sumber: Hasil Olahan Penulis

#### 4.2.2 Komponen Isi Hasil Analisis PCA

Dari hasil analisis PCA yang sudah dilakukan, didapatkan beberapa Principal Component yang bisa digunakan. Selanjutnya, indeks indeks yang sudah disebutkan di atas akan disesuaikan dengan hasil analisis yang didapat dari PCA.

##### 4.2.2.1 Principal Component 1: Pengeluaran Sehari Hari

Principal Component 1 mencakup variabel-variabel yang berhubungan dengan pengeluaran rutin rumah tangga, seperti pengeluaran untuk makanan yang dikonsumsi di rumah, pemilihan jenis

makanan, pengeluaran pakaian anak-anak, dan pembelian alat kebersihan. Faktor loading variabel-variabel ini cukup besar (lebih dari 0,3), yang menunjukkan hubungan erat antar variabel dalam komponen tersebut.

Dimensi ini berkaitan dengan indikator pengambilan keputusan rumah tangga sehari-hari. Dalam indeks pemberdayaan perempuan yang sudah dibahas sebelumnya, komponen ini beberapa kali dibahas. Peran istri dalam memutuskan pengeluaran menjadi komponen penting dalam Indeks SWPER dan indeks yang dibuat oleh Phan (2015) untuk negara-negara di Asia Tenggara.

#### **4.2.2.2 Principal Component 2: Pengeluaran Keluarga yang Cukup Besar dan Keputusan Siapa yang Bekerja**

Principal Component 2 meliputi variabel pengeluaran rumah tangga yang bernilai besar dan tidak rutin, seperti pembelian peralatan rumah tangga mahal (misalnya kulkas dan TV), pemberian uang kepada orang tua atau keluarga besar, serta keputusan siapa yang bekerja. Faktor loading variabel ini berkisar antara 0,3 sampai 0,40, menunjukkan bahwa variabel-variabel ini terikat dalam satu dimensi pengeluaran besar.

Komponen ini mencerminkan aspek pengambilan keputusan yang lebih strategis dan berdampak jangka panjang dalam keluarga. Dalam Indeks SWPER, pengambilan keputusan terkait pengeluaran besar merupakan indikator pemberdayaan dalam pengelolaan sumber daya keluarga. Sedangkan pengukuran pemberdayaan perempuan di Asia Tenggara juga mengidentifikasi keputusan dalam pendidikan dan kesehatan anak sebagai faktor penting pemberdayaan perempuan di tingkat rumah tangga.

#### **4.2.2.3 Principal Component 3: Uang yang Disisihkan**

Principal Component 3 terdiri dari variabel-variabel yang menunjukkan kebiasaan menabung dan menyisihkan uang, seperti jumlah uang arisan bulanan dan tabungan bulanan. Faktor loading variabel ini sekitar 0,32 sampai 0,33, menandakan keterkaitan yang kuat dalam dimensi pengelolaan keuangan dan persiapan ekonomi keluarga.

Dimensi ini terkait erat dengan aspek kemandirian finansial dalam ketiga indeks pemberdayaan perempuan. SWPER memasukkan keputusan terkait pengelolaan keuangan dalam indikator pengambilan keputusan. Sementara itu, Indeks WEI menilai inklusi keuangan dan kontrol perempuan terhadap sumber daya keuangan sebagai aspek pemberdayaan utama. Penelitian di Asia Tenggara juga menekankan pentingnya pengelolaan keuangan rumah tangga dan kemampuan perempuan dalam menyisihkan dana sebagai tanda pemberdayaan ekonomi di tingkat mikro.

#### **4.2.2.4 Principal Component 5: Waktu yang Digunakan Istri dan Suami untuk bersosialisasi dan Penggunaan Kontrasepsi**

Principal Component 5 ini terdiri dari variabel-variabel yang belum menunjukkan pola atau hubungan yang jelas dalam konteks pengeluaran maupun pemberdayaan perempuan berdasarkan faktor loading-nya. Variabel-variabel seperti siapa yang memutuskan jumlah waktu suami dan istri yang dihabiskan di luar rumah untuk bersosialisasi dan penggunaan kontrasepsi memiliki nilai *loading* yang bercampur dalam komponen ini, sehingga sulit untuk menginterpretasikan makna komponen ini secara spesifik.

Dalam konteks ketiga indeks pemberdayaan perempuan (SWPER, WEI, dan pengukuran pemberdayaan di Asia Tenggara), variabel-variabel ini belum secara konsisten masuk dalam dimensi pemberdayaan yang umum diukur, terutama karena waktu sosialisasi suami dan kontrasepsi bisa memiliki arti yang berbeda-beda tergantung konteks budaya dan sosial. Oleh karena itu, Principal Component 5 ini mungkin mencerminkan aspek-aspek yang lebih kompleks atau konteks spesifik yang belum terwakili oleh indikator pemberdayaan yang selama ini digunakan. Komponen ini membutuhkan analisis lanjutan dan data tambahan untuk dapat dipahami secara lebih mendalam.

#### **4.2.3 Pembuatan Indeks IPK untuk Tiap Rumah Tangga yang Diobservasi**

Selanjutnya, untuk menyematkan nilai Indeks IPK untuk setiap rumah tangga yang diobservasi, diperlukan nilai Eigenvalues sebagai bobot untuk tiap Principal Component yang digunakan dalam Indeks IPK. Nilai eigenvalues tersebut akan digunakan untuk menjadi bobot

pengali komponen komponen yang digunakan dalam indeks (Abdi and Williams, 2010). Berikut akan ditunjukkan nilai Eigenvalues dari masing masing Principal Component yang digunakan.

Tabel 10: Nilai Eigenvalues Tiap Komponen yang Digunakan dalam Indeks IPK

<b>Component</b>	<b>Eigenvalue</b>	<b>Difference</b>	<b>Proportion</b>	<b>Cumulative</b>
Pengeluaran Sehari hari	5.09824	2.48145	0.28320	0.28320
Pengeluaran Keluarga yang Cukup Besar dan Keputusan Siapa yang Bekerja	2.61679	1.29783	0.14540	0.42860
Uang yang Disisihkan	1.31896	0.26907	0.07330	0.50190
Waktu yang Digunakan Istri dan Suami untuk bersosialisasi dan Penggunaan Kontrasepsi	0.91510	0.04132	0.05080	0.55270

Sumber: Hasil Olahan Penulis

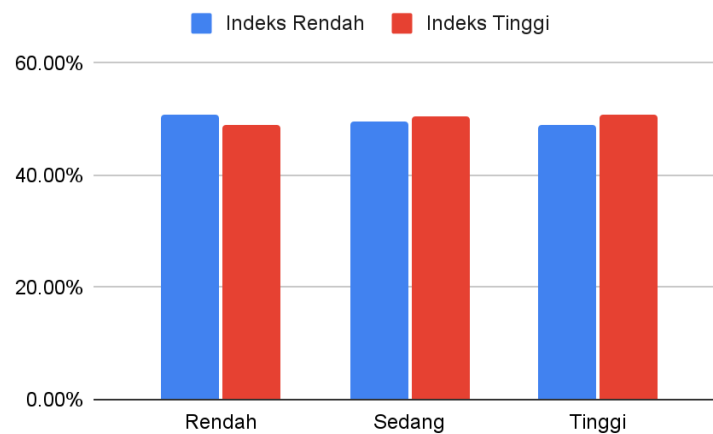
Dari tabel yang disajikan, bisa disimpulkan bahwa komponen yang diambil, yaitu komponen satu, dua, tiga, dan lima akan merefleksikan 55,2% variasi dari tingkat kekuatan istri dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Setelah menghitung indeks untuk tiap rumah tangga dari 10.614 rumah tangga, ditemukan bahwa indeks IPK keluarga Indonesia secara umum berkisar dari -27,50 sampai 34,07, dengan rata rata -2,70. Nilai Indeks IPK yang lebih tinggi mencerminkan peran istri dalam pengambilan keputusan dalam keluarga yang lebih besar. Namun, nilai yang bernilai negatif mencerminkan bahwa peran istri dalam pengambilan keputusan dalam keluarga kecil jika dibandingkan anggota keluarga lainnya.

#### **4.2.4 Kondisi Tingkat Peran Istri dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Indonesia Secara Umum**

Berikut akan dijelaskan kondisi tingkat pengambilan keputusan istri dalam keluarga Indonesia. Untuk mengkategorikan apakah keluarga tersebut masuk dalam kategori Indeks IPK yang tinggi atau rendah, penulis melihat komposisi data Indeks IPK pada 10.474 observasi yang digunakan,

dan ditemukan bahwa Indeks IPK rumah tangga Indonesia secara umum bersifat normal dengan *skewness* yang kecil (terlampir dalam lampiran). Dengan komposisi data tersebut, penulis menggunakan rata rata nilai Indeks IPK sebagai batasan pengkategorian apakah rumah tangga tersebut masuk pada kategori Indeks IPK yang tinggi atau rendah

Gambar 6: Persentase Tingkat Pendidikan Istri pada kategori Rumah Tangga Indeks IPK Tinggi dan Rendah

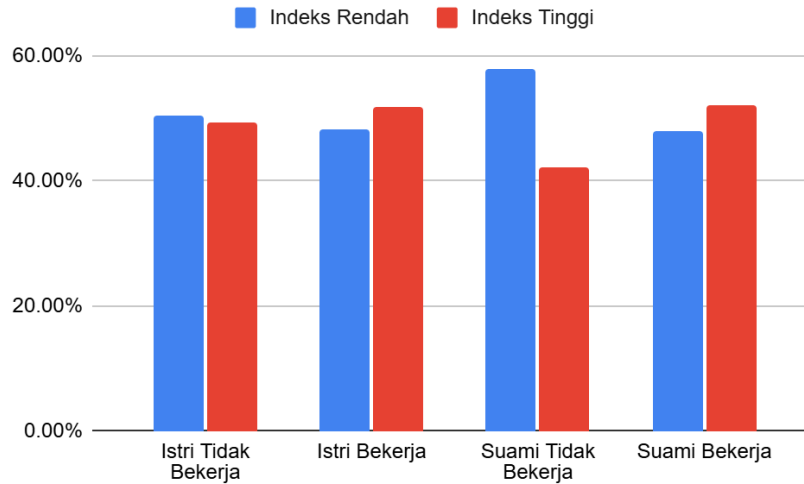


Catatan: Sumbu Y adalah Persentase Jumlah Istri yang Berada Pada Tingkat Pendidikan Tertentu dalam Rumah Tangga Kategori Keluarga dengan Indeks IPK Tinggi dan Rendah

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Grafik ini memperlihatkan distribusi tingkat pendidikan istri berdasarkan dua kategori indeks peran, yaitu indeks tinggi dan indeks rendah. Distribusi tingkat pendidikan istri relatif seimbang antara rumah tangga dengan indeks peran istri tinggi dan rendah. Misalnya, untuk kategori pendidikan menengah, proporsinya hampir sama, yaitu 49,51% pada indeks rendah dan 50,49% pada indeks tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan istri tidak terlalu berbeda antara kelompok rumah tangga dengan tingkat peran istri (Indeks IPK) yang tinggi atau rendah.

Gambar 7: Persentase Jumlah Istri dan Suami yang Bekerja pada Keluarga Indeks Tinggi dan Rendah



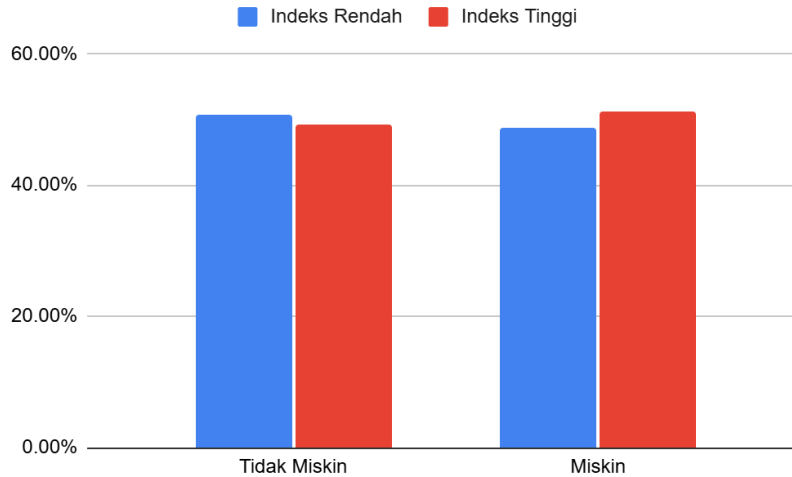
Catatan: Sumbu Y adalah Persentase Jumlah Istri dan Suami yang Bekerja dalam Rumah Tangga Kategori Keluarga dengan Indeks IPK Tinggi dan Rendah

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Sementara itu, grafik ini menampilkan jumlah istri dan suami yang bekerja dalam dua kelompok indeks peran, indeks tinggi dan indeks rendah. Istri dalam rumah tangga dengan indeks peran istri tinggi cenderung lebih aktif bekerja (51,87%) dibanding rumah tangga dengan indeks rendah (48,13%). Hal serupa juga terlihat pada suami, di mana proporsi suami yang bekerja di rumah tangga dengan indeks tinggi adalah 52,14%, dibandingkan dengan 47,86% di rumah tangga indeks rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, partisipasi kerja istri dan suami lebih banyak pada keluarga dengan kategori indeks tinggi dibandingkan yang rendah.

Gambar 8: Persentase Keluarga Miskin dan Tidak Miskin dalam Kategori Keluarga Perbedaan Kondisi Indeks IPK





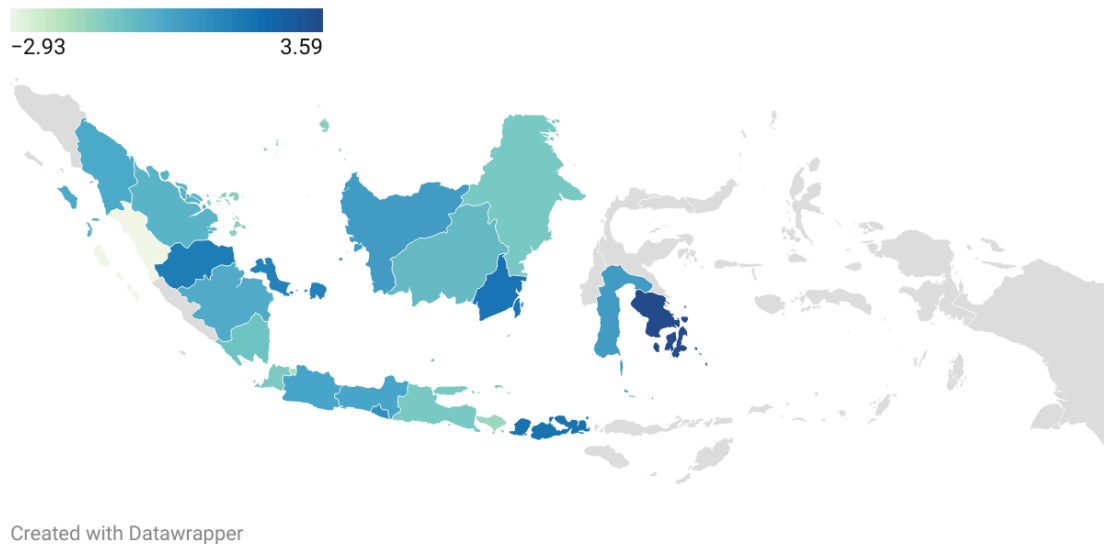
Catatan: Sumbu Y adalah Persentase Keluarga yang Berstatus Miskin dan Tidak Miskin dalam Rumah Tangga Kategori Keluarga dengan Indeks IPK Tinggi dan Rendah

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Gambar ini memperlihatkan bahwa perbedaan persentase keluarga berstatus miskin tidak terlalu berbeda antara keluarga yang mempunyai Indeks IPK yang tinggi dan rendah. Hal ini juga berlaku untuk persentase rumah tangga yang berstatus tidak miskin tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara level Indeks IPK yang tinggi dan rendah.

Berikut selanjutnya akan dipetakan persebaran indeks peran istri secara keseluruhan di Indonesia.

Gambar 9: Gambar Persebaran Tingkat Indeks Peran Istri dalam Keluarga



Sumber: Hasil Olahan Penulis

Warna atau gradasi pada peta menunjukkan kategori indeks peran istri, dimana daerah dengan warna lebih gelap mengindikasikan tingkat peran istri yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan keluarga, sementara warna lebih terang menunjukkan peran istri yang lebih rendah. Dari gambar yang tertera, bisa dilihat bahwa rata rata indeks IPK keluarga Indonesia secara umum adalah 0,0106 dengan standar deviasi 12,43. Namun, pada peta persebaran ini, data yang digunakan menggunakan data rata rata tiap rumah tangga yang diobservasi dalam satu provinsi. Dari data 22 provinsi yang diketahui, rata rata indeks IPK dari unit provinsi secara umum adalah 0,90 dengan standar deviasi 3,7. Dari peta ini, terlihat bahwa Sulawesi Tenggara, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Jambi memiliki nilai Indeks IPK rata rata yang cenderung besar jika dibandingkan dengan daerah daerah Indonesia pada bagian barat.

#### **4.2.4 Pengaruh Indeks Peran Istri dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga terhadap Efektivitas PKH Dalam Menurunkan Kemiskinan di Indonesia dengan Analisis Regresi Logit**

Setelah mendapat informasi tentang Indeks Peran Istri dalam Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga, penulis melakukan regresi logistik biner untuk melihat bagaimana tingkat

indeks tersebut bisa berpengaruh terhadap efektivitas PKH dalam mengurangi probabilitas rumah tangga tersebut berstatus miskin. Hasilnya terlihat pada tabel di bawah berikut.

Gambar 10: Hasil Analisis Regresi Logit Biner

	(1)	(2)
Variabel	Status Miskin	Status Miskin
Indeks IPK	-0.000636 (0.00161)	-0.00199 (0.00171)
PKH	0.790*** (0.142)	0.708*** (0.150)
Interaksi Indeks IPK dan PKH	0.0184* (0.0109)	0.0209* (0.0118)
Pendidikan Istri (Sedang)		-0.00352 (0.0757)
Pendidikan Istri (Tinggi)		-0.262*** (0.0836)
Pendidikan Suami (Sedang)		-0.249*** (0.0927)

Pendidikan Suami (Tinggi)		-0.492***
		(0.0993)
Pekerjaan Istri (Bekerja atau Tidak)		-0.202***
		(0.0426)
Pekerjaan Suami (Bekerja atau Tidak)		0.195***
		(0.0596)
Umur Istri		0.0127***
		(0.00469)
Lokasi (Kota atau Desa)		0.0276***
		(0.00444)
Jumlah Anggota Rumah Tangga		0.534***
		(0.0429)
Constant	0.374***	-1.241***
	(0.0202)	(0.156)
R Squared	0.0026	0.1251
Observations	10,474	10,474

---

Robust standard errors in parentheses  
\*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tabel ini menyajikan hasil estimasi regresi logistik biner yang bertujuan untuk menguji pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH), Indeks Peran Istri dalam Pengambilan Keputusan Keluarga (IPK), serta interaksi antara PKH dan Indeks IPK terhadap kemungkinan sebuah rumah tangga masuk dalam kategori miskin. Tiga model ditampilkan, dengan model (1) sebagai model dasar dan model (2) yang memasukkan sebagian variabel kontrol.

Variabel dependen yang digunakan adalah status miskin keluarga tersebut, yang terdiri dari miskin (angka 1) dan tidak miskin (angka 0). Sedangkan variabel independennya adalah PKH, yaitu status penerimaan PKH keluarga tersebut, jika mereka menerima PKH, akan disematkan angka 1 dan jika tidak akan disematkan angka 0. Selain itu, model ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol, yaitu pendidikan istri dan suami, yang terdiri dari tingkat pendidikan rendah, menengah, dan tinggi, status kerja suami dan istri, yang terdiri dari apakah istri atau suami bekerja (angka satu jika bekerja dan 0 jika tidak), umur istri, lokasi tinggal keluarga di kota atau desa, dan jumlah anggota keluarga. Berikut akan dijelaskan satu persatu interpretasi dari hasil yang telah didapatkan.

Model 1 merupakan model dasar yang hanya mencakup tiga variabel utama, yaitu Indeks IPK, PKH, dan interaksi antara keduanya. Pada model ini, Indeks IPK memiliki koefisien negatif, namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga belum terbukti secara statistik mampu menurunkan kemungkinan rumah tangga tergolong miskin. Sebaliknya, PKH menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap status miskin. Hal ini dapat dimaknai bahwa rumah tangga penerima PKH memang cenderung berasal dari kelompok miskin, sesuai dengan target program tersebut. Menariknya, interaksi antara Indeks IPK dan PKH menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat 10%, yang mengindikasikan bahwa pada rumah tangga penerima PKH, peran istri justru cenderung meningkatkan kemungkinan miskin, atau setidaknya tidak cukup efektif dalam mengurangi kemiskinan. Nilai R-squared yang sangat kecil, yaitu hanya 0,26%, menunjukkan bahwa model ini memiliki daya jelas yang sangat terbatas.

Model 2 menambahkan sejumlah variabel kontrol ke dalam spesifikasi. Meskipun Indeks IPK masih menunjukkan koefisien negatif, pengaruhnya tetap tidak signifikan. Sementara itu,

PKH tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap status miskin, serta interaksinya dengan IPK juga tetap signifikan pada tingkat 10%. Hal ini kembali menegaskan bahwa adanya peran istri dalam rumah tangga belum mampu mengurangi efek kemiskinan, terutama di antara kelompok penerima PKH.

Beberapa variabel kontrol memberikan temuan menarik. Pertama, pendidikan istri berpengaruh signifikan dalam mengurangi kemungkinan kemiskinan. Istri dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk berada dalam rumah tangga miskin. Demikian pula, pendidikan suami berpengaruh negatif signifikan terhadap status miskin. Suami dengan pendidikan sedang maupun tinggi secara konsisten cenderung memperkecil peluang kemiskinan rumah tangga.

Selain itu, pekerjaan istri juga memiliki efek negatif signifikan, artinya rumah tangga dengan istri yang bekerja memiliki kemungkinan lebih kecil untuk tergolong miskin. Sebaliknya, pekerjaan suami justru menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, yang dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa tidak semua pekerjaan suami bersifat produktif atau menghasilkan cukup untuk mengangkat rumah tangga dari kemiskinan.

Variabel umur istri menunjukkan hubungan positif yang signifikan, mengindikasikan bahwa semakin tua usia istri, semakin besar kemungkinan rumah tangga tergolong miskin. Selanjutnya, rumah tangga yang tinggal di kota atau desa juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap status miskin, dan jumlah anggota rumah tangga juga memiliki hubungan positif signifikan, yang berarti semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin besar pula kemungkinan rumah tangga tersebut tergolong miskin.

Nilai R-squared pada Model 2 meningkat menjadi 12,5%, yang menunjukkan bahwa penambahan variabel kontrol secara substansial meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi kemiskinan rumah tangga.

#### **4.3 Diskusi dan Pembahasan**

Hasil analisis regresi logistik biner pada kedua model yang ditampilkan menunjukkan bahwa Indeks Istri Sebagai Pengambil Keputusan (IPK) secara konsisten menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap probabilitas rumah tangga berada dalam kondisi miskin. Artinya,

tidak ada pengaruh antara kemungkinan rumah tangga berstatus miskin dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan.

Ketidaksignifikan variabel ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu seperti faktor struktural seperti norma sosial patriarki yang kuat di masyarakat Indonesia dapat membatasi kemampuan perempuan untuk berperan penuh dalam pengambilan keputusan meskipun secara formal menerima dana (Ambler & De Brauw, 2017). Hal ini sejalan dengan temuan Williams (2000) dan Chant (2010) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tanpa dukungan sosial dan transformasi norma yang memadai bisa menimbulkan beban ganda dan resistensi sosial yang melemahkan efek positif pemberdayaan tersebut.

Hasil analisis regresi logistik biner pada kedua model menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) secara signifikan berkontribusi dalam menurunkan probabilitas rumah tangga untuk berstatus miskin. Koefisien negatif dan signifikan pada variabel PKH menegaskan efektivitas program ini dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui peningkatan konsumsi dan pengurangan risiko kemiskinan, sebagaimana telah didukung oleh berbagai penelitian terdahulu (Suryahadi dan Widyanti, 2011; Haushofer dan Shapiro, 2016). Temuan ini konsisten dengan konsep bahwa bantuan sosial bersyarat dapat mengurangi fluktuasi pendapatan dan meningkatkan konsumsi kebutuhan pokok rumah tangga (de Brauw dan Peterman, 2020). PKH sebagai kebijakan *cash transfer* juga dipercaya mengurangi kemiskinan karena uang PKH memiliki dampak yang signifikan terhadap beberapa variabel hasil yang sifatnya berupa investasi dan bisa meningkatkan kualitas modal manusia, seperti pada aspek pendidikan dan kesehatan (Behrman dan Todd, 2011).

Selain itu, interaksi antara IPK dan PKH menunjukkan pengaruh signifikan pada level signifikansi 10% namun koefisiennya positif, yang mengindikasikan bahwa meskipun perempuan lebih berperan dalam pengambilan keputusan, hal tersebut belum tentu memperkuat efektivitas PKH secara langsung dalam mengurangi kemiskinan. Malah, peran istri yang tinggi bisa menurunkan efektivitas PKH dalam mengurangi kemiskinan. Belum ada penelitian yang secara spesifik menguji variabel interaksi antara PKH atau *cash transfer* lainnya dan peran istri dalam pengambilan keputusan keluarga, namun beberapa literatur yang bisa menjelaskan hal ini adalah seperti literatur yang ditulis oleh Williams (2000), Fuwa (2004), Allendorf (2012), dan Chant (2010), ditemukan bahwa pemberdayaan wanita bisa berkorelasi secara negatif kepada

beberapa proksi kesejahteraan keluarga seperti kemiskinan, kondisi ekonomi keluarga, dan bahkan kesehatan mental perempuan pada keluarga tersebut.

Beberapa faktor seperti adanya budaya patriarki yang kuat (Allendorf, 2012) dan ketidakseimbangan antara peningkatan tingkat pemberdayaan perempuan dengan reformasi kultur sosial (Chant, 2010) bisa menjadi resistensi yang melemahkan dampak peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga terhadap kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin.

Sementara itu, beberapa variabel kontrol juga berpengaruh signifikan dalam mengurangi atau meningkatkan kemungkinan rumah tangga untuk berstatus miskin. Pertama, variabel pendidikan istri menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap status kemiskinan. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pendidikan perempuan berperan penting dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan pengalokasian sumber daya ke arah yang lebih produktif, seperti konsumsi gizi, kesehatan, dan pendidikan anak (Thomas, 1990; Duflo, 2012). Pendidikan yang lebih tinggi oleh istri keluarga tersebut juga berpengaruh terhadap pengalokasian dana yang lebih adil kepada anak perempuan dan anak laki laki dalam keluarga tersebut (Thomas, 1990).

Selain itu, variabel pendidikan suami juga menunjukkan efek yang signifikan dalam mengurangi kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin. Hasil ini selaras dengan temuan Thomas (1990) yang menunjukkan bahwa pendidikan suami maupun istri dapat mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga, namun perempuan cenderung lebih mengalokasikan sumber daya pada kebutuhan dasar.

Variabel status kerja istri juga signifikan efeknya terhadap penurunan kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin. Hal ini mendukung argumen bahwa partisipasi ekonomi perempuan dapat meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga dan memperkuat posisi tawar perempuan dalam rumah tangga (Doss, 2005). Demikian pula, status pekerjaan suami juga signifikan yang menunjukkan bahwa ketika suami aktif bekerja, risiko kemiskinan cenderung menurun, sebagaimana juga dijelaskan oleh Quisumbing dan Maluccio (2003) dalam penelitian mereka. Terlihat juga dalam model bahwa usia istri juga signifikan dalam mempengaruhi kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin, namun hasilnya unik karena korelasinya positif. Hasil ini mencerminkan penurunan produktivitas atau partisipasi kerja pada usia lanjut yang akan mengurangi kesejahteraan keluarga secara umum (Bloom, 2011).



Selain itu, variabel kontrol jumlah anggota rumah tangga juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin. Temuan ini didukung oleh penelitian yang ditulis oleh Doss (2005) yang menemukan bahwa peningkatan anggota rumah tangga bisa meningkatkan pengeluaran terhadap edukasi. Hal ini terjadi karena dalam konteks tertentu, rumah tangga besar mungkin lebih mampu menyebarkan beban ekonomi antaranggota, atau memiliki lebih banyak anggota usia kerja.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga dapat meningkatkan efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Dengan menggunakan data longitudinal dari IFLS gelombang ke-lima, serta metode Principal Component Analysis (PCA) dan regresi logistik biner, diperoleh beberapa temuan penting.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa program PKH secara signifikan menurunkan kemungkinan rumah tangga berada dalam kondisi miskin. Temuan ini memperkuat bukti dari literatur oleh Heprin (2021) bahwa bantuan sosial bersyarat, khususnya yang disalurkan kepada perempuan, mampu meningkatkan konsumsi dan mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga. Kedua, indeks peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga (IPK) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap status kemiskinan. Ketiga, variabel interaksi antara Indeks IPK dan PKH memiliki pengaruh positif yang signifikan pada level signifikansi 10%, yang mana peran istri dalam pengambilan keputusan malah menurunkan efektivitas PKH dalam mengurangi kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin.

Dengan kata lain, peran perempuan dalam pengambilan keputusan, meskipun secara teori penting, malah mengurangi efektivitas dampak PKH dalam menurunkan kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengaruh norma sosial patriarkal, atau tidak optimalnya modul pemberdayaan dalam program PKH.

#### **5.2 Rekomendasi Penelitian**

Hasil utama dari temuan ini menunjukkan bahwa peran istri dalam pengambilan keputusan malah mengurangi efektivitas PKH dalam menurunkan kemungkinan rumah tangga tersebut berstatus miskin. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya tidak hanya memberikan bantuan tunai, tetapi juga memastikan bahwa peran istri dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga bisa berdampak dalam peningkatan efektivitas PKH. Untuk

menunjang dampak tersebut, program pelatihan P2K2 seperti literasi keuangan, kepemimpinan keluarga, dan kontrol sumber daya yang lebih efektif.

Selain itu, berdasarkan literatur literatur sebelumnya yang sudah dianalisis, ditemukan bahwa pemberdayaan wanita bisa berkorelasi secara negatif kepada beberapa proksi kesejahteraan keluarga seperti kemiskinan terjadi karena adanya budaya patriarki yang kuat (Allendorf, 2012) dan ketidakseimbangan antara peningkatan tingkat pemberdayaan perempuan dengan reformasi kultur sosial (Chant, 2010) bisa menjadi resistensi yang melemahkan dampak peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga terhadap kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin. Untuk itu, selain memfokuskan kepada perempuan sebagai penerima manfaat, pelatihan P2K2 juga bisa dilakukan untuk meningkatkan tingkat pemberdayaan perempuan bukan hanya bagi perempuan itu sendiri, namun juga bagi masyarakat di sekitarnya agar peran perempuan dalam pengambilan keputusan tidak menjadi pedang bermata dua karena adanya resistensi sosial dari masyarakat sekitar.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Penelitian ini menggunakan PCA untuk menentukan level peran istri dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, yang mana dalam indeks yang sudah dibangun, Indeks IPK dengan komponen komponen yang digunakan hanya bisa menjelaskan kurang lebih 50% variasi dari peran istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode regresi logistik biner yang kurang bisa merefleksikan peningkatan level kemiskinan yang terjadi dalam rumah tangga yang diobservasi. Untuk penelitian selanjutnya bisa disarankan untuk menggunakan metode yang lebih bisa merefleksikan tingkat peningkatan status kemiskinan secara ordinal. Penelitian ini belum menggunakan metode ini sebelumnya karena ada keterbatasan acuan yang digunakan untuk melihat level kemiskinan masing masing rumah tangga yang diobservasi.

Penelitian ini menggunakan data dari IFLS yang hanya berisi data keluarga dari 23 provinsi di Indonesia sehingga hasil penelitian ini tidak dapat merefleksikan kondisi yang terjadi secara keseluruhan di Indonesia. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, data yang digunakan adalah data yang berisi sampel yang berasal dari semua provinsi di Indonesia agar dapat merefleksikan kondisi yang terjadi secara keseluruhan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H., & Williams, L. J. (2010). Principal component analysis. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Computational Statistics*, 2(4), 433–459.  
<https://doi.org/10.1002/wics.101>
- Acharya, M., & Bennett, L. (1983). Women and the subsistence sector: Economic participation and household decision-making in Nepal. World Bank Staff Working Paper No. 526.
- Ackerly, B. A. (1995). Testing the tools of development: Credit programs, loan involvement, and women's empowerment. *IDS Bulletin*, 26(3), 56–68.
- Ahmad, A., Arham, M. A., & Djuuna, R. F. (2025). Analisis pengaruh kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 5(3), 398–410.  
<https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i03.1265>
- Alkire, S., Meinzen-Dick, R., Peterman, A., Quisumbing, A., Seymour, G., & Vaz, A. (2013). The Women's Empowerment in Agriculture Index. *World Development*, 52, 71–91. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.06.007>
- Allendorf, K. (2012). Women's agency and the quality of family relationships in India. *Population Research and Policy Review*, 31(2), 187–206.  
<https://doi.org/10.1007/s11113-012-9228-7>
- Ambler, K., & De Brauw, A. (2017). The impacts of cash transfers on women's empowerment: Learning from Pakistan's BISP program. International Food Policy Research Institute (IFPRI).  
<https://www.ifpri.org/publication/impacts-cash-transfers-womens-empowerment-learning-pakistans-bisp-program>
- Attanasio, O., & Lechene, V. (2002). Tests of income pooling in household decisions. *Review of Economic Dynamics*, 5(4), 720–748.

- Baird, S., McIntosh, C., & Özler, B. (2011). Cash or condition? Evidence from a cash transfer experiment. *Quarterly Journal of Economics*, 126(4), 1709–1753. <https://doi.org/10.1093/qje/qjr032>
- Baird, S., McKenzie, D., & Özler, B. (2018). The effects of cash transfers on adult labor market outcomes. *IZA Journal of Development and Migration*, 8(22). <https://doi.org/10.1186/s40176-018-0131-9>
- Behrman, J. R., Parker, S. W., & Todd, P. E. (2010). Medium-term impacts of the Oportunidades conditional cash transfer program on rural youth in Mexico. In S. W. Handayani & C. Burkley (Eds.), *Social Assistance and Conditional Cash Transfers* (pp. 219–244). Asian Development Bank.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Fink, G. (2011). Implications of population aging for economic growth (NBER Working Paper No. 16705). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w16705>
- Blumberg, R. L. (2005). Women’s economic empowerment as the ‘magic potion’ of development? Paper presented at the annual meeting of the American Sociological Association.
- Chant, S. (2010). *The international handbook of gender and poverty: Concepts, research, policy*. Edward Elgar Publishing.
- Chong, A., & Yáñez-Pagans, M. (2019). Not so fast! Cash transfers can increase child labor: Evidence for Bolivia. *Economics Letters*, 179, 57–61. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2019.03.021>
- Darlington, Y., & Mulvaney, J. (2003). Empowering women through social work. *Women in Welfare Education*, 6(1), 13–22.
- Dave, Paresh. (2024, July 22). Here’s what happens when you give people free money. *Wired*. <https://www.wired.com/story/sam-altmans-big-basic-income-study-is-finally-out/>
- Doss, C. (2005). The effects of intrahousehold property ownership on expenditure patterns in Ghana. *Journal of African Economies*, 15(1), 149–180.

- Duflo, E. (2004). The medium run effects of educational expansion: Evidence from a large school construction program in Indonesia. *Journal of Development Economics*, 74(1), 163–197.
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079. <https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051>
- Eluwa, T. F., Eluwa, G. I. E., Iorwa, A., Daini, B. O., Abdullahi, K., Balogun, M., Yaya, S., Ahinkorah, B. O., & Lawal, A. (2025). Impact of unconditional cash transfers on household livelihood outcomes in Nigeria. *Journal of Social Policy*, 54, 595–610. <https://doi.org/10.1017/S0047279423000533>
- Ewerling, F., Lynch, J. W., Victora, C. G., van Eerdewijk, A., Tyszler, M., & Barros, A. J. D. (2017). The SWPER index for women’s empowerment in Africa: Development and validation of an index based on survey data. *The Lancet Global Health*, 5(9), e916–e923. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(17\)30292-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(17)30292-9)
- Ewerling, F., Raj, A., Victora, C. G., Hellwig, F., Coll, C. V. N., & Barros, A. J. D. (2020). SWPER Global: A survey-based women’s empowerment index expanded from Africa to all low- and middle-income countries. *Journal of Global Health*, 10(2), 020434. <https://doi.org/10.7189/jogh.10.020434>
- Fernandez, F., & Saldarriaga, V. (2014). Do benefit recipients change their labor supply after receiving the cash transfer? Evidence from the Peruvian Juntos program. *IZA Journal of Labor & Development*, 3(2). <https://doi.org/10.1186/2193-9020-3-2>
- Fiszbein, A., & Schady, N. (2009). Conditional cash transfers: Reducing present and future poverty. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7352-1>
- Frankenberg, E., & Thomas, D. (2001). Measuring power. Paper presented at the Population Association of America Annual Meetings.
- Fuwa, N. (2004). Macro-level gender inequality and the status of women: A cross-national analysis of the effects of gender inequality on health. *Social Science & Medicine*, 59(6), 1213–1225. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2003.12.022>

- Hashemi, S. M., Schuler, S. R., & Riley, A. P. (1996). Rural credit programs and women's empowerment in Bangladesh. *World Development*, 24(4), 635–653.
- Haushofer, J., & Shapiro, J. (2016). The short-term impact of unconditional cash transfers to the poor: Experimental evidence from Kenya. *Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1973–2042. <https://doi.org/10.1093/qje/qjw025>
- Heath, R., & Mobarak, A. M. (2015). Manufacturing growth and the lives of Bangladeshi women. *Journal of Development Economics*, 115, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2015.03.006>
- Helena, I. (2016). Dampak pemberian bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap pembagian kerja rumah tangga: Studi kasus penelitian dilakukan di Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta (Skripsi, Universitas Gadjah Mada). Repository UGM. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/124095>
- Heprin, I. G., & Sri, B. M. K. (2021). The impact of Program Keluarga Harapan on households' poverty level amidst COVID-19 pandemic in Bali Province of Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences (RJOAS)*, 7(115), 55–61. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2021-07.06>
- Hoddinott, J., & Haddad, L. (1995). Does female income share influence household expenditures? Evidence from Côte d'Ivoire. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 57(1), 77–96.
- Investing in Women, Lembaga Demografi–Universitas Indonesia, & Prospera. (2021, 24 Agustus). Social norms and women's economic participation in Indonesia. Investing in Women. <https://investinginwomen.asia/knowledge/social-norms-womens-economic-participation-indonesia/>
- Jejeebhoy, S. J. (2000). Women's autonomy in rural India: Its dimensions, determinants, and the influence of context. In H. B. Presser & G. Sen (Eds.), *Women's Empowerment and Demographic Processes: Moving Beyond Cairo* (pp. 204–238). Oxford University Press.

- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kemensos, D. J. K. (2021). Pedoman Pelaksanaan PKH. Kemensos RI. <https://kemensos.go.id/uploads/topics/16202973084877.pdf>
- Kemensos, (2025). Program Keluarga Harapan. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/page/program-keluarga-harapan>
- Lundberg, S. J., Pollak, R. A., & Wales, T. J. (1997). Do husbands and wives pool their resources? Evidence from the United Kingdom child benefit. *Journal of Human Resources*, 32(3), 463–480.
- Malhotra, A., & Schuler, S. R. (2005). Women's empowerment as a variable in international development. In *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspectives* (pp. 71–88). <https://www.un.org/womenwatch/daw/csw/empowerment.htm>
- Malhotra, A., Schuler, S. R., & Boender, C. (2002). Measuring women's empowerment as a variable in international development. World Bank Workshop on Poverty and Gender: New Perspectives.
- Mayoux, L. (2001). Tackling the down side: Social capital, women's empowerment and micro-finance in Cameroon. *Development and Change*, 32(3), 435–464.
- Modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha: Pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) program keluarga harapan (PKH) panduan teknis pelaksanaan P2K2 (2021).
- Narayan, D. (2007). Empowerment and poverty reduction: A sourcebook. World Bank Publications.
- Olney, D. K., Leroy, J. L., Bliznashka, L., & Ruel, M. T. (2022). Social assistance programme impacts on women's and children's diets and nutrition outcomes: A review of evidence from low- and middle-income countries. *Maternal & Child Nutrition*, 18(S1), e13378. <https://doi.org/10.1111/mcn.13378>



- Palmeira, P. A., Salles-Costa, R., & Pérez-Escamilla, R. (2019). Effects of family income and conditional cash transfers on household food insecurity: Evidence from a longitudinal study in Northeast Brazil. *Public Health Nutrition*, 23(4), 756–767. <https://doi.org/10.1017/S1368980019003136>
- Ponce, J., Antón, J.-I., Onofa, M., Castillo, R., & Flacso-Ecuador. (2025). The long-term impact of (un)conditional cash transfers on labour market outcomes in Ecuador \*.
- Phan, L. (2015). Measuring women's empowerment at household level using DHS data of four Southeast Asian countries. *Social Indicators Research*, 126(2), 359–378. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0876-y>
- Quisumbing, A. R., & Maluccio, J. A. (2003). Resources at marriage and intrahousehold allocation: Evidence from Bangladesh, Ethiopia, Indonesia, and South Africa. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 65(3), 283–327.
- Sari, S. N., & Kurniawati, T. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, Program Keluarga Harapan (PKH), dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan sosial rumah tangga di Kelurahan Air Tawar Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7018–7028.
- Schuler, S. R., & Hashemi, S. M. (1996). Credit programs, patriarchy and men's violence against women in rural Bangladesh. *Social Science & Medicine*, 43(12), 1729–1742.
- Sridevi, V. (2005). Empowerment of women: A case study in Chennai, India. *Journal of Human Ecology*, 17(2), 121–124.
- Thomas, D. (1990). Intra-household resource allocation: An inferential approach. *Journal of Human Resources*, 25(4), 635–664. <https://doi.org/10.2307/145670>
- United Nations Development Programme (UNDP) & UN Women. (2023). The paths to equal: Twin indices on women's empowerment and gender equality. <https://hdr.undp.org>
- Williams, J. C. (2000). *Unbending Gender: Why Family and Work Conflict and What to Do About It*. Oxford University Press.

World Bank. (2012). World development report 2012: Gender equality and development.  
<https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8810-5>

## LAMPIRAN

Lampiran 1: Variabel Independen dan Dependen dari Literatur Sebelumnya

Penulis	Data & Metode	Variabel Independen	Variabel Dependen	Mekanisme Transmisi	Kesimpulan
Kabeer (1999)	Literatur dan teori	Pemberdayaan perempuan (pendidikan, kontrol sumber daya)	Kesejahteraan keluarga, kesehatan anak	Perempuan yang empowered mampu mengambil keputusan yang mendukung kesehatan dan pendidikan anak	Pemberdayaan perempuan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pembangunan sosial.
Malhotra et al. (2002)	Studi empiris dan teori	Pendidikan dan kontrol sumber daya perempuan	Kesejahteraan keluarga, penurunan kemiskinan	Akses pendidikan dan sumber daya mendukung keputusan yang lebih baik dalam keluarga	Pemberdayaan perempuan menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga.
Duflo (2012)	Studi eksperimen di bidang ekonomi	Peran perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga	Pengeluaran keluarga pada kebutuhan dasar	Perempuan mengarahkan pengeluaran ke kebutuhan penting anak dan keluarga	Pemberdayaan perempuan meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan dasar, memperbaiki status gizi dan pendidikan anak.
Heath & Mobarak (2015)	Studi kuantitatif di Bangladesh	Pengambilan keputusan perempuan	Pengurangan kekerasan rumah tangga dan partisipasi	Peningkatan keputusan perempuan mengurangi kekerasan dan meningkatkan partisipasi	Pemberdayaan perempuan mengurangi kekerasan dan meningkatkan partisipasi

			sosial-politik		sosial-politik.
Alkire et al. (2013)	Pengembangan indeks pemberdayaan di pertanian	Pemberdayaan dalam lima domain pertanian	Kesejahteraan dan kontrol sumber daya	Kontrol terhadap sumber daya dan waktu meningkatkan kesejahteraan	Indeks pemberdayaan membantu mengukur dan meningkatkan kesejahteraan perempuan di sektor pertanian.
Phan (2015)	Data DHS Asia Tenggara	Partisipasi tenaga kerja, pendidikan, keputusan rumah tangga	Kesejahteraan keluarga dan kesehatan reproduksi	Pemberdayaan meningkatkan pengambilan keputusan dan kesehatan keluarga	Pemberdayaan perempuan terkait positif dengan kesejahteraan keluarga di Asia Tenggara.
Williams (2000)	Kualitas, wawasan cara mendalam	Partisipasi perempuan dalam keputusan rumah tangga	Kesejahteraan keluarga	Konflik peran dan beban ganda menurunkan kesejahteraan	Pemberdayaan tanpa dukungan domestik memperberat beban dan menurunkan kesejahteraan.
Fuwa (2004)	Survei rumah tangga Asia Timur	Pengambilan keputusan perempuan	Konsumsi rumah tangga, kemiskinan	Ketegangan keluarga dan resistensi sosial	Pemberdayaan tanpa perubahan norma sosial bisa berdampak negatif.
Allendorff (2012)	DHS India	Indeks pemberdayaan perempuan	Kekerasan domestik	Konflik kekuasaan keluarga	Pemberdayaan dapat memicu kekerasan, merugikan keluarga.

Heath (2014)	Data panel Bangladesh	Pemberdayaan perempuan	Pendapatan, kemiskinan	Stigma sosial dan tekanan gender	Resistensi sosial melemahkan efek positif pemberdayaan.
Chant (2010)	Survei & studi kualitatif Afrika & Asia	Pemberdayaan perempuan	Beban kerja, kemiskinan	Ketidakseimbangan agensi & lambatnya perubahan sosial	Pemberdayaan tanpa dukungan struktural tidak efektif.

Lampiran 2: Variabel yang Digunakan oleh Literatur Acuan Penelitian

Peneliti	Variabel Independen	Variabel Kontrol	Variabel Dependen	Arah Hubungan	Mekanisme Penjelasan
Hoddinott & Haddad (1995)	Proporsi pendapatan yang dimiliki perempuan	Ukuran rumah tangga, pendapatan, lokasi (perkotaan/pedesaan), pendidikan orang tua	Pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan kesehatan anak	Positif	Perempuan mengalokasikan lebih banyak pendapatan untuk kebutuhan makanan dan kesehatan anak
Lundberg, Pollak & Wales (1997)	Identitas penerima pendapatan (suami vs istri)	Komposisi rumah tangga, pendapatan, karakteristik pasangan	Pola pengeluaran rumah tangga	Positif saat perempuan penerima	Pendapatan yang dikontrol perempuan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan anak dan keluarga
Quisumbing & Maluccio (2003)	Kepemilikan aset oleh perempuan relatif terhadap suami	Usia perempuan, kepemilikan aset, ukuran rumah tangga,	Investasi dalam nutrisi dan pendidikan anak	Positif	Kontrol perempuan atas aset meningkatkan investasi untuk kesejahteraan anak

		pendidikan			
Attanasio & Lechene (2002)	Kontrol atas pendapatan dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan	Pendapatan rumah tangga, pendidikan, ukuran keluarga, wilayah	Konsumsi dan kesejahteraan rumah tangga	Positif	Kenaikan pangsa pendapatan istri memengaruhi kontrol terhadap anggaran rumah tangga
Doss (2006)	Kepemilikan properti oleh perempuan	Usia perempuan, status pekerjaan, ukuran rumah tangga, pendapatan	Pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan anak	Positif	Kepemilikan aset oleh perempuan memperkuat daya tawar untuk pengeluaran yang berfokus pada keluarga, terutama pendidikan
Williams (2000)	Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga	Dukungan sosial, beban kerja domestik, status pernikahan	Kesejahteraan keluarga (kualitatif)	Negatif	Beban dan stres yang meningkat tanpa dukungan mengurangi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan
Chant (2010)	Pemberdayaan perempuan (tingkat individu)	Konteks sosial/institusional, status pekerjaan, norma komunitas	Pengurangan kemiskinan, kondisi ekonomi	Tidak signifikan / Negatif	Pemberdayaan tanpa perubahan struktural meningkatkan beban dan tekanan sosial, memperburuk kondisi ekonomi keluarga

Sumber: Diolah oleh Penulis

### Lampiran 3: Robustness Check PCA

Kaiser-Meyer-Olkin measure of sampling adequacy

Variable	kmo
a1	<b>0.9206</b>
a2	<b>0.9007</b>
b	<b>0.9096</b>
c	<b>0.9369</b>
d	<b>0.9446</b>
e	<b>0.9142</b>
f	<b>0.7543</b>
g	<b>0.7859</b>
h	<b>0.8863</b>
i	<b>0.7829</b>
j	<b>0.7820</b>
k	<b>0.9226</b>
l	<b>0.8698</b>
m	<b>0.8345</b>
n	<b>0.8525</b>
o	<b>0.8839</b>
p	<b>0.8636</b>
q	<b>0.9486</b>
Overall	<b>0.8801</b>

### Lampiran 4: Matriks Korelasi antar Variabel

	pca index	pkh	edu_istr i	edu_sua mi	kerja_ist ri	kerja_su ami	age_istri	age_sua mi	consum ption	location	hhsiz
pca index	1										
pkh	-0.003	1									
edu_istr i	0.0217	-0.0467	1								
edu_sua mi	0.0223	-0.0626	0.2675	1							
kerja_ist ri	0.0254	-0.0055	0.0495	0.0029	1						
kerja_su ami	0.0843	-0.0018	0.0343	0.0273	0.0873	1					
age_istri	0.0205	-0.0068	-0.2112	-0.154	0.0739	-0.2607	1				

age_sua mi	0.0247	-0.0011	-0.2259	-0.1701	0.0538	-0.2673	<b>0.9219</b>	1			
consum ption	0.0109	-0.0261	0.1157	0.1439	0.0375	-0.037	-0.0104	-0.0281	1		
location	-0.007	0.0262	-0.0923	-0.0945	-0.0001	0.048	-0.0002	0.0259	-0.1679	1	
hhsiz	0.0247	0.0645	-0.0989	-0.0688	-0.019	-0.1207	0.3851	0.3905	0.1273	0.0051	1

### Lampiran 5: Uji Normalitas Model Regresi

#### Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
pca_index	<b>10,614</b>	<b>0.99550</b>	<b>23.601</b>	<b>8.476</b>	<b>0.00000</b>

Note: The normal approximation to the sampling distribution of W' is valid for  $4 \leq n \leq 2000$ .